Surat Untuk Pencari Kebenaran

(Jadilah seperti Salman Al Farisi, yang mencari kebenaran hingga menemukannya)

Saya heran kepada laki-laki yang dituntun padahal ia bisa melihat, bahkan saya semakin bertambah heran karena yang menuntunnya adalah orang yang penglihatannya lebih lemah dari dirinya. Keheranan saya semakin menjadi ketika saya mengetahui bahwa laki-laki yang bisa melihat itu digiring menuju kebinasaan dengan pilihannya sendiri dan dengan penuh sukarela. Bahkan ia berjalan cepat dengan langkah yang semakin mantap. Saya kasihan kepadanya, dan rasa kasihan itu semakin menguat ketika saya mengetahui bahwa ia adalah seorang yang berotak cerdas dan berpendidikan tinggi. Saya kasihan, karena ia meletakkan tangannya di tangan orang yang memimpinnya tersebut, bak binatang ternak yang digiring untuk disembelih.

Wahai saudara... atau wahai orang Syi'ah. Saya kebingungan ketika ingin mengirim surat ini kepadamu. Apakah saya akan menyebut anda ; "*Wahai suadaraku ?*" Sementara Allah ta'ala berfirman:

"*Saudara orang beriman hanyalah orang beriman pula.*" (QS. Al Hujurat: 10)

Saya bertanya-tanya, benarkan engkau seorang yang beriman ? Lalu saya berfikir, saya akan berbicara kepada anda dengan aliran dan keyakinan anda, maka maafkan saya bila saya memanggil anda dengan "*Wahai orang Rafidzah*", sebagai ganti dari sebutan "*Wahai orang Syi'ah.*" Tapi saya mendengar kalian tidak senang dengan sebutan Rafidzah dan lebih senang dengan sebutan Syi'ah. Saya khawatir dada anda akan sesak sehingga anda tidak bisa mengambil manfaat dari surat yang keluar dari lubuk hati saya ini. Dengan harapan surat saya ini bisa menemukan hati yang bersih dan mencari kebenaran, maka sebutan Rafidzah pun saya tinggalkan.

Wahai orang yang diberkati, kuasailah dirimu, jadilah seorang pemberani dan bacalah surat saya ini. Jika anda mau, silahkan anda menyimpan surat ini sampai kemarahan anda reda, lantas anda membaca surat ini untuk kali kedua supaya anda bisa mengetahui mana yang benar

dan mana yang salah. Sungguh, di antara nikmat Allah kepada kami dan kepada kalian adalah sarana internet ini, sehingga antara kita bisa ada komunikasi dan kami bisa mengulurkan tangan kami kepada kalian untuk menunjukkan kepada kalian cahaya yang nyata, yang tertutup dari kalian dalam entang waktu yang panjang. Jadi, orang yang dituntun (yang saya sebutkan di awal surat ini) tersebut adalah anda, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengaku beragama Syi'ah.

Benar, di antara kalian ada dokter yang brilian, insinyur yang pintar, karyawan yang cerdas, dosen yang memimpin dan para mahasiswa yang sedang berjalan menuju berbagai kedudukan penting ini, namun kalian meletakkan tangan kalian di tangan orang-orang yang menuntun kalian menuju jurang kebinasaan, padahal kalian orang yang bisa melihat. Herannya, sebenarnya banyak di antara kalian yang mengerti dan bahkan sangat memahami *khurafat-khurafat* dan kontradiksi-kontradiksi yang ada pada (agama) kalian. Namun kalian tidak bisa menghadapi dan membongkarnya. Akhirnya, berbagai pertanyaan dan keragu-raguan kalian hanya tersimpan dalam dada semata. (Di akhir surat saya ini, akan saya nukil beberapa penggal pengakuan dari tokoh-tokoh kalian yang telah mencapai ijazah mujtahid dari Hauzah Najaf). Silahkan menyimak apa yang akan saya sampaikan kepada anda.

Saya tanyakan kepada anda sebuah pertanyaan, jawabannya sudah jelas dan mudah. Agama apa yang anda anut ? Aqidah apa yang anda yakini ? Jawabannya berasal dari saya, saya hadiahkan kepada anda semoga Allah membangunkan anda dari kelalaian anda. Orang-orang Yahudi membanggakan ke-*yahudi*-an mereka, berpegang teguh dengan kitab suci Taurat mereka padahal sudah mengalami penyelewengan dan perubahan. Orang-orang Nasrani bangga dengan ke-*nasrani*-an mereka, berpegang teguh dengan kitab suci Injil mereka padahal sudah mengalami penyelewengan dan perubahan. Kaum muslimin bangga dengan ke-*Islaman* mereka, berpegang teguh dengan kitab suci Rabb mereka dan sunah nabi meeka yang telah dijamin akan dijaga oleh Allah Ta'ala. Allah Ta'ala:

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. Al Hijr: 9)

Setiap agama, bangga dengan agama dan kepercayaannya, membela dan mempertahankan agama dan kepercayaannya. Adapun anda, wahai orang Syi'ah, apa agama yang anda anut ? Apa kitab suci yang anda bela dan anda ikuti ? Siapa rasul yang menjadi panutan anda dalam beribadah kepada Allah Ta'ala ? Saya ambilkan jalan pintas untuk anda. Saya katakan: "*Agama anda adalah agama Syi'ah atau agama Rafidzah, agama yang anda anut dengan pilihan dan kesuka relaan penuh anda. Kitab suci anda adalah*

lembaran-lembaran khurafat, sedangkan Rasul anda adalah Al Ghaib Al Muntadzar yang menetapkan syariat untuk anda dari belakang layar." Jika anda tidak mau mengakui bahwa agama anda bukan agama Islam yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

"*Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi.*" (QS. Ali Imran: 85)

Maka inilah bukti-buktinya:

KALIAN DENGAN AL QUR'AN

Seorang muslim adalah seorang yang mengikuti Al Qur'an dan As Sunnah. Anda mengatakan bahwa Al Qur'an telah diselewengkan, diganti, kami mempunyai Al Qur'an sendiri yang lain dengan yang ada di tangan kaum muslimin. Anda juga mengatakan As Sunnah telah diselewengkan dan dipermainkan oleh tangan orang-orang munafik. Ini bukan tuduhan palsu kepada anda dan kepada ulama-ulama panutan yang menuntun kalian. Di bawah ini disebutkan sebagain perkataan para ulama panutan kalian, yang sebenarnya jumlahnya sangat banyak sekali.

Saya sebutkan contoh kecilnya saja:

Syaikh kalian, Al Mufid dalam *Awailul Maqalat* halaman 98 mengatakan: [*Sesungguhnya akhbar (hadits-hadits) yang datang dari para imam-imam pemberi petunjuk dari Alu Bait Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam telah mustafidah (masyhur) bahwa Al Qur'an telah mengalamai perubahan, penambahan dan pengurangan oleh sebagian orang-orang dzalim*].

Ulama kalian, Al Majlisi pengarang buku *Biharul Anwar Fi Asy Syi'ah was Sunah* halaman 150 mengatakan: [*Menurut saya, hadits-hadits tentang bab ini ---bab Al Qur'an telah dirubah--- telah mencapai derajat mutawatir maknawi (secara makna, bukan secara lafal). Menolak semua hadits-hadits ini berarti tidak bersandar (berpegangan) kepada hadits-hadits lagi. Bahkan, dugaan saya, hadits-hadits tentang bab ini bukan saja berasal dari hadits-hadits para imam*].

Ulama kalian, At Thobrosi dalam bukunya *Fashlul Khithab* menukil dari perkatan As Sayid Ni'matullah Al Jazairi dari sebagian buku karangannya sebagaimana ia menceritakan darinya [*bahwasanya hadits-hadits yang menunjukkan hal itu mencapai lebih dari 2000 hadits*]. Ulama kalian, As Sayid Ni'matullah Al Jazairi dalam bukunya *"Al Anwar An Nu'maniyah 2/357"* juga mengatakan [*Sesungguhnya pendapat yang menyatakan Al Qur'an terjaga dan terpelihara, menyebabkan ditolaknya hadits-hadits yang sudah masyhur (mustafidzah) bahkan muatawatir yang*

menunjukkan dengan tegas akan terjadinya penyelewengan dalam Al Qur'an. Padahal para shahabar kami sudah sepakat menyatakan hadits-hadits tersebut shahih dan benar].

Ulama kalian, Muhammad Shalih Al Mazandarani dalam bukunya *Syarhu Al Kafi* 11/76 mengatakan: [*Dibuangnya sebagian (isi) Al Qur'an dan adanya penyelewengan dalam Al Qur'an sudah tegas berdasar hadits-hadits dari kami yang mencapai derajat mutawatir maknawi. Sebagaimana hal ini juga akan nampak jelas bagi orang-orang yang memperhatikan buku-buku hadits (di kalangan Syiah—pent) sejak awal sampai akhir*]. Ungkapan-ungkapan yang semakna dengan ini dalam buku-buku At Tobrosi dan Al Jazairi sangat banyak sekali.

Ulama kalian, Al Khu'i dalam *Al Bayan* mengatakan: [*Sesungguhnya banyaknya hadits yang menerangkan telah terjadinya penyelewengan (pengubahan isi) Al Qur'an menunjukkan secara qath'i (tegas, pasti) bahwa sebagian hadits ini berasal dari orang-orang yang ma'shum. Tidak mungkin lebih rendah dari itu, berdasar riwayat-riwayat dari sanad yang mu'tabar…*].

Ulama kalian, Muhsin Al-Kasyani dalam *Tafsir Ash Shafi* ---mukadimah keenam--- mengatakan: [*Kesimpulan yang diambil dari riwayat-riwayat dari ahlu bait bahwa Al Qur'an yang ada di hadapan kita tidak sempurna (lengkap) seperti saat diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada Muhammad, bahkan di antara isinya ada yang bertentangan dengan apa yang diturunkan oleh Allah Ta'ala. Di antara isinya juga ada yang diubah, diganti…*].

Hujah kalian, Al Kulaini dalam bukunya *Ushulul Kafi* 2/ 134 mengatakan: [*Dari Abu Abdilah bahwasanya Al Qur'an yang diturunkan oleh Jibril kepada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam berjumlah 17.000 ayat*].

Saya katakan: "Sudah sama diketahui, bahwa jumlah ayat Al Qur'an adalah 6 ribu lebih sedikit. Yang mengherankan, jumlah (ayat Al Qur'an versi Syi'ah—pent) ini senantiasa berkembang dan bertambah. Jumlah pertama menurut riwayat adalah 10.000 ayat, sebagaimana disebutkan oleh Muhsin Al Kasyani dalam bukunya Al Wafi. Kemudian berkembang menjadi 17.000 ayat sebagaimana disebutkan oleh Al Kulaini, lantas bertambah menjadi 18.000 ayat sebagaimana disebutkan dalam buku Salim bin Qais. Jadi, apa maksud pertambahan dan perbedaan jumlah ayat yang semuanya berasal dari riwayat yang satu dari Abu Badillah ini ?????"

Ulama kalian, Al Khu'i dalam bukunya *Al Bayan* halaman 423 mengatakan: [*Sesungguhnya tidak seyogyanya diragukan lagi bahwa Ali mempunyai mushaf yang berbeda dengan Al Qur'an yang ada hari ini. Mushaf Ali memuat tambahan-tambahan yang tidak ada dalam Al Qur'an, juga berbeda dalam tata urutan tertib surat*]. Demikian juga Al Kulaini dalam bukunya *Ushulul Kafi* menyebutkan banyak riwayat yang menerangkan Ali mempunyai mushaf yang berbeda dengan Al Qur'an, Ali sendiri yang menyusun mushaf itu.

Contoh-contoh nukilan yang hanya setitik nukilan dari sekian banyaknya riwayat dan kisah yang mereka tulis dalam buku-buku mereka ini, menerangkan apa yang telah saya sebutkan di atas bahwa orang Syi'ah meyakini Al Qur'an telah diselewengkan, tidak bisa dijadikan pedoman dan mereka menjadikan Qur'an Ali sebagai pedoman mereka. Karena itu, anda tidak akan orang Syi'ah yang hafal Al Qur'an atau banyak membacanya.

Wahai orang Syi'ah, bisa saja anda mengatakan nukilan-nukilan dan pendapat-pendapat ini hanya diyakini oleh mereka (para ulama tersebut) saja. Namun sekali kali tidak demikian, sebab setiap orang yang menyebut dirinya sebagai orang Syi'ah atau berada dalam kelompok Syi'ah, berpendapat dengan pendapat ini dan meyakininya.

Inilah di antara buktinya:

Syaikh kalian, Al Mufid --- yang meninggal tahun 413 H, yang kalian sebuat sebagai *Ruknul Islam* dan *Ayatullah Al Malikul 'Allam* --- dalam *Awailul Maqalat* halaman 51 mengatakan: [*(Syi'ah) Imamiyah telah bersepakat bahwa para pemimpin kesesatan (aimmatu dhalal) telah banyak menyelisihi dalam menyusun Al Qur'an. Dalam urusan ini, mereka telah berpaling dari tertib turunnya Al Qur'an (dari Allah) dan sunah nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Begitu juga telah bersepakat Mu'tazilah, Khawarij, Zaaidiyah, Murji'ah dan Ashabul Hadits untuk menyelisihi Imamiyah*].

Jika anda mengataan, ada sebagian orang syi'ah yang tidak menyatakan Al Qur'an telah diselewengkan, maka saya katakan memang ada sebagian Syi'ah yang tidak mengatakan Al Qur'an telah diselewengkan, namun perkataannya ini diselisihi sendiri olehnya dalam tempat yang lain.

Ni'matullah Al Jazairi dalam *Al Anwar An Nu'maniyah* 2/357 menyatakan bahwa orang-orang Syi'ah yang mengingkari pendapat Al Qur'an telah diselewengkan, sebenarnya sedang melakukan *taqiyah*. Al Jazaairi mengatakan: [*Memang, pendapat ini (Al Qur'an telah diselewengkan) diselisihi oleh Al Murtadha, Ash Shaduq, dan Asy Syaikh At Tibrizi, namun yang kuat (dhahir) bahwa perkataan mereka ini untuk meraih banyak kepentingan/keuntungan…(taqiyah dll – pent)*]. Al Jazairi lalu menulis: [*Bagaimana tidak demikian, padahal para ulama besar tersebut meriwayatkan dalam buku-buku karangan mereka banyak hadits yang menyatakan terjadinya pengubahan-pengubahan dalam Al Qur'an, bahwasanya ayat ini turun begini namun dirubah menjadi begitu...*]. Ulama syi'ah yang tidak terus terang menyatakan Al Qur'an telah mengalami pengubahan dan penyelewengan, mereka telah menyebutkannya secara tidak terus terang.

KALIAN DENGAN TAFSIR

Dalam menafsirkan Al Qur'an, para ulama kalian, baik yang belakangan maupun yang terdahulu telah sepakat untuk menyelewengkan maknanya dan menerapkan maknanya sesuai dengan khurafat-khurafat yang ada dalam agama. Mereka beralasan bahwa penafsiran ini berasal dari ahlu bait, sementara Al Qur'an turun kepada ahlu bait. **Saya katakan:** "*Dari mana kalian bisa berpendapat bahwa penafsiran ini berasal dari ahlu bait. Riwayat yang kalian nyatakan berasal dari Ja'far, seandainya Ja'far sejak masa dilahirkan sampai mati hanya duduk, menulis dan mendiktekan riwayat tersebut, tentulah ia tidak akan bisa menyelesaikan apa yang kalian nyatakan riwayat Ja'far tersebut. Demikian juga, para ulama kalian menyatakan penafsiran ini berasal dari ahlu bait, dengan tujuan untuk menipu kalian sehingga kalian mau mempercayai dan membenarkan mereka.*"

Allah Ta'ala menurunkan ayat-ayat yang jelas dengan bahasa arab yang jelas, namun kemudian ditafsirkan dengan tafsiran yang sangat jauh dari lafal maupun kandungan maknanya. Bahkan orang yang mempunyai pengetahuan bahasa arab paling dasar sekalipun bisa mengerti bahwa penafsiran ini adalah penafsiran yan batil. Di antaranya adalah menafsirkan kata (An Nuur = Cahaya) dalam dengan arti "wilayah (kekuasaan para imam)". Atau kata "Al Qur'an" diartikan dengan "Ali" atau "Wilayah Ali". Kata "Amal Shalih" yang ditafsirkan dengan arti "Mengimani Wilayah Ali". Menafsirkan setiap kata "(orang-orang yang jujur, orang-orang yang beriman dll)" dalam Al Qur'an dengan arti "para imam". Menafsirkan lafal "andad (sekutu-sekutu atas Allah)" atau "nifaq" dan "orang-orang munafik" dengan arti "Abu Bakar dan Umar". Penyelewengan mana lagi yang lebih parah dari penafsiran seperti ini ??? tafsir-tafsiran batil kalian seperti contoh di atas memenuhi buku-buku induk tafsir pendahulu kalian seperti *Tafsir Al Qumi, Tafsir Al 'Iyasyi, Tafsir Al Burhan* dan *Tafsir Ash Shafi*. Kalau bukan karena takut surat ini menjadi panjang lebar, saya tentu akan menyebutkan sebagian di antaranya.

Adapun tafsir-tafsir modern kalian, setiap orang yang menulis tentang aqidah kalian menyebutkan tafsir-tafsir ini. Misalnya, ketika Muhammad Kadzim Al Qazwini ---ulama kontemporer kalian--- dalam bukunya *Al Mahdi Al Muntadzar* halaman 41 cetakan kedua, ingin menetapkan kebenaran Al Mahdi Al Muntadzar dan bahwasanya ia saat ini sudah ada. Muhammad Kadzim Al Qazwini berdalil dengan beberapa ayat dan menafsirkannya bahwa ayat-ayat tersebut turun tentang Al Mahdi.

Contohnya firman Allah Ta'ala:

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa.Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku.Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik.*" (QS. An Nuur: 55)

"*Dan sesunggguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (sesudah Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.*" (QS. Al Anbiya': 105)

Dan ayat-ayat lain, ia menafsirkannya bahwa aya-ayat ini turun berkenaan tentang kedatangan Al Mahdi. Herannya, ayat ini sama sekali tidak berhubungan dengan Al Mahdi, baik hubungan dekat maupun jauh. Namun siapa (orang Syi'ah) yang berani mengatakkan, *"Anda salah menafsirkan!?" Kalian para pengikut, haram untuk bertanya, mendialogkan dan membantah !!!!*"

KALIAN DAN MUSHAF-MUSHAF PARA IMAM

Setelah jelas bagimu bahwa para ulama kalian telah menyatakan bahwaAl Qur'an telah dirubah dan diselewengkan sehingga tidak bisa dijadikan pegangan, sedang sebagian ulama kalian yang berpegangan dengan sebagian Al Qur'an justru menafsirkannya dengan tafsiran *bathiniah*. Kalau begitu, apa Al Qur'an kalian ? Siapa rasul kalian yang kepadanya Allah menurunkan Al Qur'an sebagai i'jaz (tantangan yang menunjukkan Al Qur'an berasal dari Allah dan seluruh makhluk tidak bisa mendatangkan hal yang semisal dengannya) ?

Al Qur'an yang kalian jadikan pegangan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui para perantara, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Kulaini dalam bukunya *Al Hujjah* 1/238, ia mengatakan: [*Dari Abu Bashir ia berkata: Saya masuk kepada abu abdillah ---Ja'far Ash Shadiq---{{{Abu Bashir menyebutkan hadits yang panjang, lalu mengatakan}}} Abu Abdillah berkata: Kami memiliki mushaf Fathimah. Abu bashir bertanya: Apa itu mushaf Fathimah. Ia menjawab: Sebuah mushaf, isinya tiga kali lipat dari apa yang dimuat dalam Qur'an kalian. Tak satu hurufpun yang ada dalam mushaf kami ini yang sama dengan satu huruf dalam Al Qur'an kalian*]. Dalam kitab yang sama, Al Kulaini banyak menyebutkan kisah-kisah dan kedustaan-kedustaan tentang mushaf ini. Di antaranya dalam

halaman 240, ia menyebutkan dengan sanadnya dari Hammad bin Utsman ia berkata: Saya mendengar Abu Abdillah berkata: [*Akan muncul orang-orang zindiq pada tahun 128 H, berdasar apa yang saya lihat dari mushaf Fathimah." Saya bertanya: "Apa itu mushaf fathimah ?" Ia menjawab: "Ketika Allah Ta'ala mewafatkan nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, Fathimah dilanda oleh kesedihan yang mendalam. Maka Allah Ta'ala mengutus kepadanya seorang malaikat yang menghibur kesedihannya dan mengajaknya berbicara." Fathimah mengadukan hal ini kepada Amirul Mukminin, maka Amirul Mukminin berkata: "Jika kau merasakan kehadiran malaikat lagi dan engkau mendengar suara, maka katakanlah kepadaku. Fathimah pun memberitahukan kepada Amirul Mukminin (ketika malaikat itu kembali datang), lantas Amirul Mukminin mencatat seluruh apa yang ia dengar sampai menjadi sebuah mushaf." Abu Abdillah mengatakan: "Di dalam mushaf itu tidak satu masalahpun tentang halal dan haram, melainkan berisi ilmu tentang hal-hal yang akan terjadi.*"].

Dalam kisah yang lain, Abu Abdillah mengatakan di akhir kisah: [*Saya tidak meyakini dalam mushaf ini ada (satu ayatpun) dari isi Al Qur'an. Dalam mushaf ini ada hal yang dibutuhkan oleh manusia kepada kami, namun kami tidak membutuhkan manusia. Bahkan di dalam mushaf ini ada permasalahan tentang satu kali jilid, setengah kali jilid, seperempat kali jilid dan kutu*].

Ibnu Babawaih Al Qumi mengatakan dalam bukunya *Ikmalu Dien* halaman 263 mengatakan: [*Turun sebuah mushaf kepada nabi, berupa dua belas shahifah (lembara-lembaran), untuk masing-masing imam sebuah shahifah*]. Abdul Husain Al Musawi yang lahir tahun 1290 H dalam bukunya *Al Muraja'at* cetakan kedua mengatakan: [*Setelah selesai dari Al Kitabu 'Aziz, dikarang untuk penghulu wanita dunia (Fathimah—pent) sebuah buku yang dikenal di kalangan anak-anaknya yang suci dengan nama mushaf Fathimah, yang memuat perumpamaan-perumpamaan, kalimat-kalimat hikmah, nasehat-nasehat, berita-berita dan anekdot-anekdot yang menghibur*].

Riwayat-riwayat tentang mushaf Fatimah ini banyak disebutkan dalam buku-buku di atas, juga dalam buku *Al Majlisi (Al Bihar)* dan dalam buku-buku lain. **Saya katakan kepada anda:** "*Yang aneh dari berbagai riwayat dan hadits ini, anda tidak akan menemui dua riwayat atau dua hadits yang bisa sepakat atas mushaf ini atau atas apa isi mushaf ini. Sebagian mereka mengatakan dalam mushaf ini ada permasalahan diyat dan hudud, sebagian lain mengatakan isi mushaf ini adalah hal-hal yang ghaib dan hal-hal yang akan terjadi, sebagian lain mengatakan bahwa mushaf ini memuat nama para imam dan bapak-bapak mereka. Sebagian riwayat ini menyatakan bahwa mushaf ini diturunkan ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup dan Nabi memberikannya kepada Fathimah. Sebagian riwayat lain menyatakan bahwa mushaf ini terdiri dari dua belas shahifah, turun kepada nabi, dan masing-masing shahifah diperuntukkan satu imam…*"

Anda tidak bisa mengatakan bahwa shahifah ini, atau mushaf ini disebutkan oleh Bukhari dalam Shahih Bukharinya. Saya katakan kepada anda bahwa imam Bukhari menyebutkan hal ini dalam shahihnya, namun tidak lebih dari apa yang ia katakan. Imam Bukhari menyebutkan dalam shahihnya bahwa jumlah shahhifah ini hanya satu, dan shahahat Ali sudah menyebutkan apa isinya. Lantas bagaimana bisa menjadi banyak shahifah dan bahkan menjadi satu mushaf ? Bahkan isinya tiga kali dari seperti isi Al Qur'an ? Wahai orang Syi'ah, ada beberapa pertanyaan:

1- Sebagian buku-buku kalian menyatakan bahwa shuhuf ini diturunkan kepada Fathimah, jadi apakah Fathimah itu rasul ? Kenapa Fathimah tidak mengajak manusia (untuk beriman kepadanya dan kepada Shuhuf Fathimah), bukankah Mushaf Fathimah memuat hal-hal yang telah kalian sebutkan tadi ??? Jika ia bukan seorang rasul, lantas apa manfaat turunnya mushaf ini kepadanya ?

2- Di mana Mushaf Fathimah tersebut ? Apakah kalian beribadah kepada Allah dengan mushaf yang majhul (tidak diketahui) ? tetapi kalian menyatakan bahwa mushaf ini diserahkan oleh Fathimah kepada Ali, Ali menyerahkannya kepada imam setelahnya, begitu seterusnya sampai berada di tangan Imam Al Ghaib Al Muntadzar. Kenapa Ali tidak menyampaikan dan mengamalkan mushaf ini ketika ia menjadi khalifah ? Ada dua kemungkinan:
   - Ali *rhadiyallahu 'anhu* berkhianat, menyembunyikan wahyu tersebut, padahal ia seorang pemimpin kaum muslimin dan tidak takut kepada siapapun. **Ini jelas tidak mungkin**.
   - Mushaf tersebut memang sebuah kebohongan dan kepalsuan atas nama Allah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, Ali dan Fathimah. **Dan inilah kemungkinan yang benar**.

3- Di mana syariat (mushaf) kalian itu dipraktekkan ? Kenapa para imam kalian tidak mengamalkannya padahal mereka ma'shum dari kesalahan sebagaimana yang kalian yakini. Bukankah menyembunyikan kebenaran merupakan sebuah kesalahan ? Jika mereka mengamalkannya di antara sesama mereka, antara para imam dengan para pengikutnya, lantas kenapa agama Syi'ah senantiasa berkembang (berubah) dan diperbaharui setiap generasi ke generasi lainnya ? Jika kalian ingin mengetahui perkembangan ini, silahkan melihat kembali buku-buku lama kalian dengan seluruh isinya: "Apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan". Lantas bandingkan dengan buku-buku sesudahnya dan buku-buku yang baru bagaimana menghalalkan apa yang dahulunya diharamkan dan mengharamkan apa yang dahulu dihalalkan ???

4- Kalian menyebutkan bahwa di dalamnya ada ilmu tentang hal-hal yang ghaib, juga ilmu tentang apa yang telah terjadi dan akan terjadi. Juga

di dalamnya disebutkan para imam, kondisi mereka, bahwa mereka tidak akan mati kecuali dengan pilihan mereka sendiri, mereka mengetahui kapan mereka akan mati dan seterusnya… padahal sebagian ulama kalian mengingkari hal seperti ini. Jadi mana yang benar, yang menetapkan atau yang mengingkari ? Kalau begitu, kenapa Al Muntadzar tidak keluar jika ia mengetahui seluruh ilmu tersebut ? Bukankah menurut keyakinan kalian, ia mengetahui ilmu tentang hal-hal yang ghaib, dan para imam mengetahui kapan akan mati dan mereka tidak akan mati kecuali bila mereka telah memilih untuk mati. Herannya pula, sebagian riwayat para ulama kalian mengatakan bahwa Al Mahdi bersembunyi karena takut kalau dibunuh.

5- Bukankah kalian mempunyai aqidah dan prinsip-prisnip dasar yang dibangun di atas riwayat-riwayat yang diambil dari kitab-kitab suci ini ? Jika kitab-kitab ini hanya sekedar persangkaan dan berita-berita dusta yang tidak ada kebenarannya, karena ungkapan-ungkapannya selalu berubah dan berhanti daris atu waktu ke waktu lainnya, maka bagaimana ibadah-ibadah (kalian) bisa diterima ? Saya ingatkan anda dengan firman Allah Ta'ala :

> "*Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, (3) bekerja keras lagi kepayahan, (4) memasuki api yang sangat panas (neraka).*" (QS. Al Ghasyiyah: 2-4)

Riwayat-riwayat ini juga juga memuat celaan dan kedustaan atas nama Allah Ta'ala, merebut hak rububiyah dan uluhiyah Allah Ta'ala dengan mengaku-aku mengetahui ilmu tentang hal-hal yang ghaib dan mengaku-aku diturunkannya ilmu yang sebelumnya belum diturunkan, juga mengaku bahwa dien Islam ini belum sempurna. Riwayat-riwayat ini juga memuat hujatan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan menyatakan beliau menunjuk orang-orang murtad dan munafik. Riwayat-riwayat ini juga menghujat Ali dan Fathimah, apalagi hujatan-hujatan kepada para shahabat dan umat Islam sesudah mereka. Dari hujatan-hujatan ini lalu lahirlah banyak cerita dan hadits yang terkadang menuduh para shahabat, dan terkadang melaknat mereka.

Anda jangan mengatakan bahwa buku-buku ini buku-buku kuno yang sudah tidak berlaku, atau sekedar pendapat para ulama yang hilang setelah mereka meninggal. Saya katakan kepada anda, sekali-ali tidak demikian, buku-buku kontemporer sangat banyak sekali, dan lebih keras dari buku-buku kuno tersebut. Lihatlah pengarang buku *Ruhu at Tasyayu'* 1413 H, Abdullah Ni'mah dalam halaman 232 berusaha untuk menghaluskan dan meringankan tekanan ungkapan-ungkapan pengakuan mengetahui hal-hal yang ghaib dengan mengatakan: [*Sekalipun para imam dari ahlu bait menerangkan secara terang-terangan dan*

menegaskan bahwa mereka mengetahui hukum-hukum syariat dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa mendatang, sebenarnya hal itu melalui talaqqi (menerima langsung), menukil dan meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam…].

Lihatlah pengarang buku *Al Imamu Al Madi Minal Mahdi Ila Adz Dzuhur* cetakan 2, Muhammad Al Qazwini, setelah panjang lebar menerangkan, ia mengatakan: [*Dengan keberadaan imam Al Mahdi, manusia akan merasakan nikmat dan kehidupan mereka akan tertata. Semua itu adalah karunia Allah Ta'ala kepada rasul-Nya, Muhammad dan ahlu baitnya. Dialah (imam Al Mahdi) adalah yang menguasai jagat raya dengan izin Allah Ta'ala dari balik tabir keghaiban dan persembunyian. Ia terus menerus mengatur alam raya ini serta memiliki seluruh kemampuan yang Allah ta'ala wajibkan kepada dirinya. Kehidupannya bukanlah kehidupan seorang yang lemah, tidak mempunyai daya dan kekuatan, mencukupkan diri dengan sholat, shaum, menghabiskan waktunya di padang pasir dan pedalaman, menyendiri dari manusia, tidak mengetahui sedikitpun tentang bangsa dan negara. Tidak, seribu kali tidak !*]. Setelah mengungkapkan hal ini, ia meneruskan: [*Sekalipun Imam Al Mahdi berada dalam al-ghaib (persembunyian) sebagaimana yang dikehendaki Allah Ta'ala, namun ia mempunyai kemampuan yang memungkinkannya untuk melakukan apapun yang ia inginkan dan menyediakan untuknya seluruh sarana yang dibutuhkannya*]. Hal itu dikarenakan Imam Al-Mahdi [*memberi dan menahan pemberian, memenangkan dan menghinakan, melakukan dan tidak melakukan, memberi petunjuk orang yang tersesat, meynyembuhkan orang sakit dan menjadikan berbicara orang yang bisu…*] dan seterusnya.

Saya bertanya kepada anda wahai orang Syi'ah, lantas apa yang tersisa untuk Allah Ta'ala ? Jika memang Al-Mahdi memiliki kemampuan-kemampuan seperti yang disebutkan oleh mayoritas ulama-ulama Syi'ah terdahulu dan kontemporer, lantas kenapa Al-Mahdi tidak muncul pada saat ini untuk memperbaiki kondisi zaman yang telah rusak ini ? Kenapa ia tidak memenangkan dan membebaskan Masjid Al Aqsha dari cengkerman orang-orang Yahudi ? Kenapa tidak menolong kaum muslimin yang tertindas di banyak negara ? Apa yang ia tunggu ?

Wahai orang Syi'ah, anda jangan mengatakan bahwa hal ini hanya pendapat pribadi segelintir ulama Syi'ah. Saya katakan kepada anda sekali-kali tidak demikian, saya telah melihat dan mendengar hal-hal yang lebih parah dari apa yang telah tertulis. Saya telah melihat orang-orang di Husainiyat pada hari 'Asyura (10 Muharram) dan perkumpulan-perkumpulan Syi'ah mendendangkan syair-syair yang memuji Al Husain dan para imam, sampai menyampaikan mereka kepada tingkatan uluhiyah (ketuhanan). Seorang di antara mereka berdiri dan menyebutkan seluruh sifat-sifat Ilah (Tuhan) untuk diri Al-Husain, dan di akhir perkataannya ia mengatakan: "*Seandainya seluruh lautan dijadikan tinta,*

seluruh pepohonan dijadikan pena, maka tidak akan bisa memenuhi seluruh hakmu, ya Husain." Ketika ia telah selesai, seluruh hadirin memberikan tepuk tangan yang meriah. Ini menunjukkan apa ???? Yang mengherankan, wahai orang Syi'ah, siapa yang menulis, membantah keyakinan ini dan menyatakan orang-orang Syi'ah tidak mempunyai keyakinan ini, dengan cepat ia membatalkan ucapannya sendiri baik dalam buku yang sama atau dalam buku lain yang ia tulis.

KALIAN DAN HADIT-HADITS RASULULLAH *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*

Adapun terhadap hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dijadikan sumber peribadahan kaum muslimin, kalian justru mengingkari seluruhnya kecuali beberapa hadits yang sesuai dengan keyakinan kalian. Kalian beriman kepada sebagian al-kitab dan mengkafiri sebagian al-kitab. Banyak buku Syi'ah meng*kafir*kan dan mem*fasiq*kan para shahabat, kecuai beberapa gelintir shahabat. Lalu dalam buku-buku inipula lantas diriwayatkan hadits-hadits yang sesuai dengan hawa nafsu kalian. Para shahabat yang paling banyak (sering) dikafirkan dan difasiqkan adalah para shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits, seperti Abu Hurairah. Setiap kali diriwayatkan sebuah hadits yang tidak sesuai dengan agama kalian, kalian lantas mengatakan bagaimana kita akan menerima hadits dari seorang murtad kafir, atau bagaimana kita akan menerima hadits dari seorang pemalsu hadits. Lantas disebutkan banyak riwayat yang menuduh Abu Hurairah memalsukan hadits. Jika anda meneliti riwayat-riwayat ini, lalu anda akan menemukannya semua berujung kepada Abu Hurairah.

Adapun hadits-hadits yang kalian menjadikannya sebagai pondasi agama kalian, maka beberapa macam seperti di bawah ini:

1- Hadits-hadits yang diambil oleh sebagian ulama kalian dari buku-buku ahlu sunah, lantas ulama kalian menambah dan menguranginya. Atau hadits-hadits dari buku-buku yang menyamai buku-buku dan nama-nama ahlu sunah, lantas kalian mengiranya shahih. Kalau tidak karena takut akan panjang lebar, tentulah saya akan menyebutkan sebgaian di antaranya kepada anda.

2- Hadits-hadits atau kisah-kisah, antara pengarang buku yang menyebutkannya dengan orang yang mempunyai kisah (pelaku) kadang-kadang terpaut lima atau enam generasi, atau kurang dari itu. Lantas dari mana hadits-hadits ini ? Mana sanadnya? Sebagai contoh adalah buku *Biharul Anwar* karangan Al Majlisi yang meninggal tahun 1110 H. Buku ini termasuk referensi induk terpenting di kalangan kalian. Para ulama kontemporer kalian telah memuji buku ini dan menjadikannya sebagai

referensi bagi orang yang ingin mencari sebuah bab (permasalahan) tentang ilmu dan fiqih.

3- Ulama kalian yang mengarang buku hadits, menulis bukunya dengan jumlah hadits yang telah jelas diketahui. Namun setelah ia meninggal, bukunya bertambah, jumlah hadits-haditsnya bertambah, bahkan terkadang bukunya menjadi dua kali lipat dari kondisi saat penulis masih hidup. Di antara contohnya adalah apa yang dikatakan oleh ulama kalian yang terkenal dengan julukan Syaikhu Thaifah dalam bukunya *Tahdzibul Ahkam*. Tentang sebab penulisan buku ini, ia mengatakan: [*Hadits-hadits kami telah mengalami perselisihan, saling berlawanan, saling membatalkan dan bertolak belakang. Sehingga hampir-hampir tidak ada satu haditspun kecuali ada hadits berikutnya yang bertentangan dengannya. Tidak ada sebuah haditspun yang selamat, kecuali ada hadits lain yang membatalkan isinya*]. Ia juga mengatakan: [*Sesungguhnya perselisihan ini telah melampui apa yang dimiliki oleh pengikut madzhab-madzhab lain. Ini menjadi celaan terbesar atas madzhab kami, sehingga sebagian orang syi'ah meninggalkan tasayu' disebabkan oleh hal ini*].

Tentu saja hal ini bukan hal yang mengherankan, bukankah ia telah berani berbuat yang lebh dahsyat dari hal ini terhadap kitabullah dan tafsirnya ?di antara bukti terbesar dari hal ini adalah surat al wilayah yang mereka riwayatkan secara turun temurun bahwa ia merupakan sebuah surat dalam Al Qur'an, bahwa ia merupakan surat yang telah dibuang (oleh umat Islam) dari Al Qur'an. Surat al wilayah ini, seandainya disodorkan kepada orang non arab yang tidak mengetahui bahasa arab kecuali sedikit saja, tentulah ia akan membuangnya (menolaknya), apalagi orang arab asli yang memahami bahasa arab, karena surat al wilayah ini merupakan perkataan yang terdiri dari kalimat-kalimat yang sangat buruk, nampak kalau pembuatnya adalah seorang non arab.

4- di antara hadits-hadits kalian yang paling penting dan juga pokok ungkapan kalian adalah [dongeng lembaran-lembaran tulisan]. Hal ini, wahai orang Syi'ah, jika disodorkan dengan akal sehat kepada seorang anak kecil saja, ia pasti akan mengingkarinya, apalagi bagi orang dewasa yang terpelajar ? Bagaimana bisa diajukan beberapa pertanyaan kepada Al Ghaib Al Mahdi, melaui perantaraan orang yang mengangkat dirinya dan kalian angkat sebagai perantara antara kalian dengan Al Mahdi, lalu muncul jawaban-jawaban yang distempel lalu kalian menyatakan bahwa jawaban-jawaban ini ma'shum ? Ulama kalian, Ibnu Babawaih Al Qumi menyebutkan dalam banyak bukunya, seperti *Ikmalu Dien*, *Al Muntaqa* dan *Al Maqalaat Wal Firaq*, bahwasanya Al Hasan Al Askari meninggal dan ia tidak mempunyai keturunan, lantas orang-orang syi'ah terpecah menjadi 15 kelompok aliran. Di tengah perpecahan dan perselisihan orang-orang Syi'ah inilah muncul Utsman bin Sa'id Al Umari yang mengaku-ngaku bahwasanya Al Hasan Al Askari mempunyai seorang

putra yang menjadi perantara antara mereka dengan bapaknya. Lalu disusul oleh para perantara lain sampai akhirnya (Al Hasan Al Askari) masuk dalam Al-Ghaibah Al-Kubra. Saya bertanya kepada anda, kenapa sebagian pertanyaan tidak dijawab padahal kalian menyatakan bahwa ia ma'sum dan mengetahui ilmu ghaib ? Kenapa satu pertanyaan dijawab dengan dua jawaban yang saling bertentangan, dan ini sering terjadi ???? Ini menunjukkan bahwa orang yang menjadikan dirinya sebagai perantara, sebenarnya ialah yang menjawab pertanyaan itu. Setelah beberapa waktu, ia lupa pertanyaan ini lalu menjawab dengan jawaban kedua yang berbeda dengan jawaban perrtama. Beberapa jawaban yang saling bertabrakan, bahkan terjadi dalam satu majlis.

Jika anda, wahai orang syi'ah, menanyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada salah seorang ulama kalian, apa jawabannya ? Jawabannya pasti satu untuk seluruh pertanyaan, yaitu Al-Mahdi melakukan hal itu karena sedang bertaqiyah, atau untuk meraih sebuah kepentingan ???? Sebenarnya takut kepada siapa ???? Kenapa bertabrakan (terjadi kontradiksi)???? Tapi tentu saja para ulama kalian akan segera mengarang sebuah jawaban atas berbagai pertanyaan yang menyudutkan ini, supaya agama kalian tidak runtuh. Kenapa tidak bertanya langsung saja ??? Kenapa Al-Mahdi tidak bisa dilihat oleh manusia (pengikutnya) ??? Apakah ia takut kepada seseorang ??? Ya, ia takut karena kalian mengatakan bahwa ia bersembunyi dari para gubernur Bani Abbas sebagaimana direkam oleh banyak kisah, di antaranya yang disebutkan oleh Muhammad Al Qazwini dalam bukunya, *Al Mahdi*. Tetapi, bukankah jagat raya berada dalam aturan dan pengawasannya ? Karena itu, lembar-lembar pertanyaan ini membuat ibadah-ibadah baru melalui fatwa-fatwa yang saling bertabrakan. Karena itu anda perhatikan bahwa ibadah-ibadah di zaman para shahabat dan generasi selanjutnya sangat jauh berbeda dengan ibadah-ibadah pada masa lembar-lembar pertanyaan ini. Lantas, apakah sholat kalian seperti sholat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Ali ? Apakah beliau berdua sujud sebagaimana sujud kalian saat ini ? Bukankah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, *"Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat ?"* Apakah shaum kalian, sejak awal sampai akhir, seperti shaum Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, Ali dan orang-orang sesudahnya ? Apakah zakat kalian seperti zakat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Ali ? Dari mana ada perintah khumus (1/5 penghasilan diserahkan kepada imam) kepada kalian, dan kemana harta khumus itu ? Sebagian besar lari ke kantong para ulama kalian yang terus menerus meneguhkan kalian di atas agama Syi'ah supaya pemasukan mereka tidak berkurang. Di antara bukti kebatilan ibadah-ibadah ini adalah keluhan banyak orang di antara kalian, yang secara sembunyi-sembunyi menyatakan: "*Ibadah-ibadah kami tidak ada*

rasanya, tidak ada kelezatannya. Hati-hati kami tidak tentram, mata kami hanya khusyu' pada musim-musim perayaan saja, dan hati kami lebih keras dari batu."

KALIAN DAN PARA SHAHABAT

Adapun keyakinan kalian tentang shahabat, maka anda sudah mengetahuinya, baik lewat induk buku-buku kalian maupun lewat *Husainiyat* kalian, baik secara terang-terangan maupun tidak terang-terangan, seperti yang telah saya dengar dari sebagian ulama kalian. Saya bertanya kepada anda, dan jadilah orang yang jujur. Ambilah seorang ulama kalian, atau seorang imam kalian dan bahkan kalau perlu Al-Mahdi yang ghaib ---seandainya ia benar-benar ada---: "*Mana yang lebih mulia, Al-Mahdi atau Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ?*" Anda pasti akan menjawab: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih mulia.*" Apakah kalian menuduh Al Mahdi berdusta atau berkhianat ? Anda pasti akan menjawab tidak, seribu kali tidak. Kalau begitu, tentu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih tidak dituduh berbuat dusta atau berkhianat. Apakah Al Mahdi mempunyai para pengikut dan murid-murid ? Anda pasti akan menjawab "*Ya*". "*Apakah Al Mahdi melihat mereka, mengetahui mereka, mengetahui kejujuran mereka, mengetahui kedalaman ilmu mereka dan bahwa mereka tidak akan berubah setelahnya ?*" Anda pasti akan menjawab "*Ya*". "*Apakah kalian menuduh para pengikut Al Mahdi dalam menyampaikan perkataan-perkataannya, merubah dan menyelewengkannya ?*" Tentu engkau akan menjawab "*Tidak, seribu kali tidak*". Jika memang salah seorang ulama atau imam kalian seperti ini, bukankah terlebih layak lagi dengan keadaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabatnya ? Bukankah yang menyampaikan agama kalian dari Al-Ghaib Al-Mahdi adalah seorang laki-laki saja (Allah Ta'ala lebih tahu kondisinya), ketika ia mati diganti oleh laki-laki kedua, lalu laki-laki ketiga, lalu laki-laki keempat ? Kenapa kalian menganggap seorang laki-laki lebih jujur dari sebuah generasi utuh yang telah dipilih oleh Allah Ta'ala untuk menjadi shahabat nabi-Nya ? Bukankah ini berarti kalian menuduh Rasulullah dan para shahabatnya ? Bukankah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memilih mereka agar mereka mengemban ilmu beliau dan menyampaikannya kepada generasi-generasi sesudahnya ? Bukankah anda mengaku membaca Al Qur'an ? Bukankah anda melewati ayat-ayat yang menyebutkan dan memuji para muhajirin dan anshar ?

Saya bertanya kepada anda:

1- Rasulullah tahu bahwa para shahabat akan murtad, ataukah beliau tidak tahu ? Jika beliau mengetahui kenapa beliau meninggalkan urusan ini setelah beliau tanpa memberi penjelasan yang gamblang. Anda mungkin menyatakan Rasul telah menerangkannya, lalu anda berdalil dengan hadis-hadits dan kisah-kisah tentang hal ini. Jika beliau tidak

mengetahui bahwa para shahabat akan murtad, kenapa Allah Ta'ala tidak memberitahukan hal itu kepadanya ? Kenapa Allah tidak mewahyukan kepadanya tentang kondisi mereka sehingga beliau bisa memilih para shahabat selain mereka untuk menyampaikan agama sesudah beliau ? Bukankah ini membatalkan madzhab anda ?

2- Kenapa Rasulullah menikah dengan putri-putri dua orang yang kalian anggap murtad "Aisyah dan Hafshah", sebagaimana yang kalian yakini ? Bukankah bisa memilih putri-putri orang-orang Quraisy lainnya ? Kenapa justru memilih serumah dengan dua putri ini ?

3- Kenapa Rasulullah menikahkan kedua puterinya, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, dengan seorang yang kalian anggap murtad "Utsman", seperti yang kalian yakini ? Jika karena Rasulullah tidak tahu, berarti kalian sendiri telah membatalkan aqidah kalian yang menyatakan bahwa Rasulullah dan para imam itu ma'shum serta mengetahui apa yang akan terjadi. Jadi tinggal ada kenyataan bahwa Rasulullah menikahkan kedua puterinya dengan seorang laki-laki pilihan. Bukankah Ali hanya menikahi satu puteri beliau, yaitu Fathimah sementara Utsman menikahi dua puteri beliau ? Bukankah semuanya puteri Rasulullah dan Khadijah ? Bukankah semuanya dari ahlu bait ?

4- Kenapa Ali menikahkan puterinya, Ummu Kultsum, dengan Umar ? Bukankah kalian meyakini bahwa Umar merampas kekuasaan Ali, yang berarti Ali membenci Umar. Bagaimana mungkin Ali dan Fathimah melakukan kesalahan ini, bukankah keduanya ma'shum ? Banyak ulama kalian yang dibuat malu oleh hal ini. Mereka ingin menutupi sinar matahari dengan kedua tangannya, maka mereka menghapus realita sejarah ini.

5- Kenapa Ali menikah dengan istri Abu Bakar setelah Abu Bakar meninggal ? Bagaimana Ali ridha dengan pernikahan ini setelah kalian menuduh Abu Bakar merampas kekuasaan dari Ali ? Bagaimana realita sejarah ini diterangkan ?

6- Bukankah Ali menamakan anak-anaknya "Abu Bakar" dan "Umar" ? Kenapa memilih dua nama ini ? Bukankah ini menunjukkan bahwa Ali mencintai Abu Bakar dan Umar ?

Namun bila anda, wahai orang Syi'ah, menanyakan hal-hal ini kepada seorang ulama di antara ulama-ulama kalian, tentulah ia menyatakan bahwa hal ini sekedar taqiyah semata. Akhirnya, tidak ada yang selamat dari taqiyah, tidak Rasulullah, tidak Ali, tidak juga para imam yang ma'shum.

KALIAN DAN AQIDAH PARA IMAM

Wahai orang Syi'ah, tahukah anda bagaimana para ulama kalian tetap bisa mempertahankan kalian memeluk agama Syi'ah ini ? Mereka bisa melakukan hal itu dengan beberapa aqidah, antara lain:

Aqidah pertama: Aqidah Bada'. Asal aqidah ini adalah dari aqidah sesat agama Yahudi, kemudian ditransfer oleh Mukhtar bin Ubaid Ats Tsaqafi yang 'mengetahui' ilmu tentang hal-hal yang ghaib. Setiap kali ia memberitahukan sebuah berita kepada masyarakat kemudian terjadi hal yang tidak sesuai dengan berita tersebut, ia mengatakan *badaa lirabbikum* (baru nampak kepada Tuhan kalian/terjadi sesuatu yang diluar kehendak Allah dan Allah baru mengetahuinya setelah hal itu terjadi—pent).

Aqidah ini kemudian berpindah ke dalam agama Syi'ah. Aqidah ini menyatakan Allah Ta'ala lupa atau bodoh –Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan---. Berikut ini beberapa perkataan ulama kalian tentang aqidah ini. Ulama kalian dalam *Al Kafi* dalam *Kitab Tauhid* mengatakan: [*Allah Ta'ala tidak pernah diibadahi dengan hal yang (sebaik) al bada'*], di tempat lain ia mengatakan [*Allah tidak mengutus seorang nabipun kecuali dengan perintah mengharamkan khamr dan untuk mengakui sifat al bada' pada diri Allah*]. Dalam buku yang sama ia juga mengatakan: [*Seandainya manusia mengetahui besarnya pahala dalam berpendapat bahwa Allah mempunyai sifat al-bada', mereka tentu tidak akan bosan berbicara tentang al-bada'*]. Ulama kalian, Al Majlisi dalam kitabnya *Biharul Anwar* menyebutkan tujuh puluh hadits tentang *al bada'*. Dan seperti biasanya, ketika banyak celaan manusia kepada aqidah kafir kalian ini, para ulama kalian mencari-cari alasan agar bisa diterima. Saya bertanya kepada anda, kenapa para ulama anda sibuk mencari-cari alasan, dan bukannya meniadakan atau mengingkarinya ? Kenapa mereka menjadikannya sebaga pokok ajaran agama kalian ? Sebabnya, jika mereka memberitahukan sebuah berita (hadits tentang apa yang akan terjadi) dari para imam, kemudian terjadi apa yang tidak sesuai atau bertentangan dengan berita tersebut, mereka bisa mengatakan kepada kalian ; telah *badaa* (nampak) kepada imam demikian dan demikian, atau telah *badaa* (nampak) kepada Allah demikian dan demikian.

Aqidah kedua: Aqidah Taqiyah. Aqidah ini telah mematahkan tulang punggung kalian dan menjadikan kalian merintih di bawah tekanan agama ini. Setiap perselisihan, kontradiksi, urusan yang besar dan urusan yang kecil, semuanya kalian campuri dengan taqiyah. Bahkan kalian menjadikan taqiyah sebagai 9/10 agama kalian. Jika anda bertanya kepada salah seorang ulama kalian tentang Ali, atau Fathimah, atau Al Hasan atau Al Husain atau selain mereka, yang melakukan sebuah tindakan yang bertentangan dengan madzhab (agama) kalian seperti Ali yang membaiat Abu Bakar dan Umar, atau Ali memuji Abu Bakar dan

Umar, atau Ali memuji para shahabat lain yang nama mereka sebenarnya ingin dihapus oleh para ulama kalian dari lembaran sejarah, para ulama kalian lantas menyatakan (menjawab) bahwa Ali sedang bertaqiyah. Bahkan para ulama kalian mengajarkan aqidah ini kepada kalian dan menanamkannya dalam jiwa kalian. Tidak pernah saya berdialog dengan salah seorang di antara kalian, kecuali ia pasti menampakkan apa yang sebenarnya berbeda dengan apa yang ia yakini, ia menampakkan dirinya juga meyakini apa yang saya yakini. Ia telah memotong jalan, bukan jalan untuk saya, melainkan memotong (memutuskan) jalan bagi dirinya sendiri sehingga ia tidak mendengar kebenaran. Kalau tidak, kenapa para ulama kalian memperingatkan kalian dengan keras agar tidak mengadakan dialog dan diskusi, khususnya dengan ahlu sunah ? Kenapa para ulama kalian memperingatkan kalian dengan keras agar tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mereka mengatakan kepada kalian kerjakan ini, jauhi itu tanpa ada diskusi sama sekali ?

Aqidah ketiga: Keyakinan kalian dengan imamah dan bahwa para imam adalah ma'shum, perkataan mereka seperti perkataan dan wahyu Allah dan bahkan lebih agung. Saya nukilkan untuk anda keyakinan kalian dari beberapa buku dan referensi mu'tabar di kalangan kalian, saya hanya akan menyebutkan judulnya saja tanpa menukil isinya karena sangat banyak sekali, jika anda ingin maka silahkan meninjau kembali buku-buku tersebut agar anda mengetahui kebenaran.

Al Majlisi dalam bukunya *Biharul Anwar* 26/194 bab: (Mereka lebih mengetahui dari para nabi *'alaihim salam*), juga menyebutkan dalam *Biharul Anwar* 26/109 bab: (Mereka tidak terhalang dari ilmu langit, bumi, surga dan neraka. Kepada mereka dtunjukkan kerajaan-kerajaan langit dan bumi, dan mereka mengetahui ilmu tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat). Juga dalam 26/117 ia mengatakan (bab: Mereka mengetahui hakekat manusia apakah ia mukmin atau munafiq. Mereka mempunyai buku yang berisi nama-nama penduduk surga, nama-nama syi'ah/pengikut mereka dan nama-nama musuh mereka). Juga mengatakan dalam 26/319 (bab: Doa para nabi dikabulkan bila dengan bertawasul dan meminta syafa'at kepada mereka/para imam). Al Kulaini dalam *Al Kaafi* 1/260 menyebutkan (bab: Para imam mengetahui ilmu tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Tidak ada sesuatupun yang tersembunyi atas mereka *shalawatullahi 'alaihim*). Juga dalam *Al Kafi* 1/264 ia mengatakan (bab: Para imam, jika mereka ditutupi, tetap bisa memberitakan kepada setiap orang akan kebaikan dan keburukan orang tersebut). Ia juga menyebutkan dalam bukunya ini banyak bab (bab: Mereka mempunyai *ismullahi al a'dzam*/nama Allah yang paling agung, mengetahui apa yang ada dalam batin, ilmu tentang kematian, bencana, penyelesaian persengketaan, bai-bayi yang dilahirkan…) selain ini sangat banyak.

Saya sebutkan untuk anda sebuah contoh saja dari bab-bab ini. Al Majlisi dalam *Biharul Anwar* 27/30 (bab: Mereka bisa menghidupkan orang-orang yang telah mati) mengatakan: [*Abu Abdillah berkata bahwa Amirul Mukminin mempunyai seorang bibi dari Bani Makhzum. Seorang pemuda dari Bani Makhzum datang kepadanya dan mengatakan: "Wahai paman, saudara kandung saya telah meninggal. Saya sangat sedih karenanya." Maka ia berkata kepada pemuda itu: "Apakah engkau ingin melihatnya ?" Pemuda itu menjawab: "Ya." Ia berkata: "Kalau begitu tunjukkan kepadaku kuburannya." ...ketika keduanya telah sampai di kuburan, ia ---Ali--- berkata dengan kedua bibinya lalu menghentaknya dengan kakinya, maka mayit itu keluar dari dalam kuburnya dan mengatakan: "Wamiika (bahasa Persia)." Ali bertanya: "Bukankah kamu mati sebagai orang arab ?" Si mayit menjawab: Memang, tapi kami mati di atas sunah (jala hidup) fulan dan fulan, maksudnya Abu Bakar. Maka lisan (bahasa) kami pun berubah).*] **Saya bertanya:** "Kenapa Ali bertanya kepada pemuda itu tentang letak kuburan saudaranya, bukankah ia mengetahui segala hal yang wujud ? Kenapa ia bertanya kepadanya tentang lafal "wamiika", bukankah ia mengetahui segala yang ada dalam batin/perasaan ? Wahai orang Syi'ah, seluruh yang ada dalam buku ini adalah seperti hadits ini, bahkan lebih parah lagi. Saya heran, betapa keberanian orang yang membuat kisah-kisah dan hadits-hadits ini mencapai taraf seperti ini ? Namun tidak seorang pun ragu-ragu dengan tujuan orang yang membuat kisah ini dan apa yang ia inginkan dari kisah-kisah ini. Anda akan mengetahui tujuan dari hal itu di akhir surat saya ini, melalui ucapan seorang ulama kalian."

Juga, kenapa Ali tidak memberitahukan kepada Nabi *Shallalahu 'alaihi wa sallam* siapa saja yang akan terbunuh dalam perang Badar, Uhud dan peperangan-peperangan lainnya ? Juga, bukankah Nabi *Shallalahu 'alaihi wa sallam* sangat bersedih dengan meninggalnya paman beliau, Hamzah dan Abu Thalib, juga atas meninggalnya Khadijah, anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan beliau… juga bersedih atas banyak orang lain yang meninggal ? Kenapa Tuhan ini "Ali" terlambat menghidupkan mereka ? Kenapa Ali justru terbunuh ? Kenapa ia tidak mengakhirkan kematiannya sedikit waktu saja sehingga ia bisa mengalahkan musuh-musuhnya ? Kenapa ia mati secara mengenaskan, kenapa tidak memilih mati secara baik-baik ? Kenapa dalam peperangan-peperangannya ia tidak menggunakan ismullah al a'dzam ? Kenapa… ?????… Kenapa…???? Banyak pertanyaan; bila orang yang waras memikirkannya tentulah ia akan mengetahui kebenaran.

Juga… Sebelum wafatnya, apakah Ali menunjuk putra tertuanya "Al Hasan" sebagai penggantinya atau tidak ? Jika ia tidak menunjuknya, maka bagaimana kesalahan seperti ini bisa dimaafkan bila dilakukan oleh seorang imam ma'shum yang mengetahui ilmu ghaib ? Ini jelas membatalkan madzhab kalian. Adapun jika ia menunjuk seorang imam

ma'shum sebagaipengganti sesudahnya, maka Al Hasan telah turun dari jabatannya dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah. Ia mendamaikan antara dua kelompok besar umat Islam. Apakah turunnya Al Hasan dari jabatannya ini sebuah kesalahan atau hal yang sudah benar ? Jika sebuah kesalahan dan taqiyah sebagaimana yang kalian katakan, bukankah ini bertentangan dengan keyakinan kalian bahwa para imam adalah ma'shum ? Jika lengsernya Al Hasan ini sudah sesuatu yang benar, maka berarti Mu'awiyah adalah Amirul Mukminin, Ini juga jelas-jelas bertentangan dengan aqidah kalian. Jika Ali memang menunjuk Al Husain sebagai pengganti sesudahnya, kenapa Al Husain harus keluar ke Iraq bersama keluarga dan keturunannya, lalu menghadapkan mereka ke pembantaian yang keji ? Jika ia mengetahui apa yang akan terjadi kepada keluarga dan keturunannya ---ini aqidah kalian---, kenapa kesalahan seperti ini bisa muncul dari seorang imam yang ma'shum ? Kenapa ia menghadapkan keluarganya kepada pembunuhan dan pengusiran, apakah orang yang waras akan melakukan hal ini ? Lantas dimana kema'shuman yang kalian yakini dimiliki olehnya ? Herannya, para ulama kalian justru menyebutkan kisah-kisah dan dongeng-dongeng yang menunjukkan bahwa hal ini merupakan tanda kecerdikan dan kepemimpinan Al Husain. Jika memang Al Husain tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada diri keuarganya –dan ini yang layak dan benar dengan diri beliau---, maka ini bertentangan dengan aqidah kalian, bahwa para imam adalah ma'shum dari kesalahan dan ketergelinciran. Juga, bukankah Al Hasan termasuk alu bait dan imam yang ma'shum ? Kalian pasti akan menjawab "Ya", lantas kenapa ia dan keturunannya dikucilkan dan hampir-hampir tidak pernah kalian sebutkan ?

Wahai orang Syi'ah, kenapa para pendahulu kalian membuat aqidah seperti ini ? Mereka membuatnya agar kisah-kisah dan hadits-hadits yang dinyatakan berasal dari mereka mempunyai nilai ma'shum dan kesucian. Sebagaimana kata mereka *"Tidak ada kebatilannya baik dari depan maupun belakang"* …wajib ditaati baik oleh orang bodoh maupun pandai, orang tua maupun anak-anak. Lewat kisah-kisah inilah, muncul ketergantungan kepada kuburan para imam sehingga kalian melakukan hal-halyang lebih parah dari peribadatan kepada berhala oleh orang-orang musyrik zaman diutusnya Nabi *Shallallau 'alaihi wa sallam*. Al Majlisi mengkhususkan tiga jilid penuh dalam bukunya *Biharul Anwar* untuk mengajak menziarahi kubur para imam. Al Hur Al-'Amili dalam bukunya *Wasa-ilu Syi'ah* 106 menyebutkan beberapa bab untuk tujuan ini.

Saya sebutkan untuk anda beberapa bukti, sekedar sebagai contoh saja, sebenarnya jumlahnya sangat banyak sekali. Pengarang *Al Wafi* dalam jilid kedua juz 7 halaman 223 mengatakan dari Ash Shadiq: [*Barang siapa menziarahi Al Husain pada hari Arafah, Allah menulis untuknya sejuta haji bersama Al Qaim 'alaihi salam, sejuta umrah bersama Rasulullah Shallallahu*

'alaihi wa sallam, memerdekakan sejuta budak dan menmbawa sejuta kuda dalam kancah jihad fi sabilillah, dan Allah menamakannya sebagai hamba-Ku yang Shidiq, beriman kepada janji-Ku. Para malaikat mengatakan: Fulan Ash shidiq, Allah mensucikannya dari atas Arsy…].

Wahai orang Syi'ah, bukankah anda mengetahui bahwa Abu Jahal, Abu Lahab dan para pengikutnya juga melakukan haji, sedekah dan… bukankah anda mengetahui bahwa pada saat berada dalam kesempitan, mereka meninggalkan tuhan-tuhan berhala mereka dan berdoa kepada Allah dengan segenap ketulusan dan ketundukan… bukankah anda mengetahui bahwa mereka hanya menjadikan antara mereka dengan Allah ada beberapa perantara… meski demikian, hal itu telah menyebabkan mereka kekal abadi di neraka.

Wahai orang Syi'ah… bagaimana orang yang melakukan perbuatan seperti ini masih mengaku sebagai orang Islam ? Namun, Maha Benar Allah Ta'ala yang telah berfirman:

"*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat).Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.*" (QS. Al Jatsiyah: 23)

"*Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan dengan orang yang tidak ditipu syaitan) maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*" (QS. Fathir: 8)

"*Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*" (QS. Al Hajj: 46)

Saya berdoa semoga Allah Ta'ala memberikan petunjuk-Nya kepada saya dan anda.

Di antara hal yang dengannya para ulama kalian masih bisa tetap mempertahankan kalian di atas agama Syi'ah adalah apa yang terjadi setiap tahun pada hari 'Asyura. Kaum muslimin mencontoh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga mencontoh Ali dan para shahabat lainnya, dengan cara melakukan shaum pada hari itu sebagai tanda syukur kepada Allah Ta'ala yang telah menyelamatkan nabi Musa dari kejaran Fir'aun. Namun kalian justru pada hari tersebut melakukan hal-hal yang

menyedihkan; memukul-mukul kulit dan merobek-robek pakaian sampai darah mengalir. Yang menyedihkan media massa Barat meliput peristiwa ini dengan menyiarkan bahwa inilah Islam. Juga hal-hal yang menyebabkan Syirk Akbar seperti memuji Al Husain sampai menaikkannya kepada derajat ketuhanan, juga ber-*istighatsah* dengan para imam yang ma'shum. Herannya, kalian dan para ulama kalian melakukanya dengan beralasan kepada hadits-hadits yang kalian nukil dari buku-buku kalian, bahkan sebagiannya kalian nyatakan berasal dari buku-buku Ahlu Sunah, (yaitu hadits-hadits yang menyatakan) bahwasanya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkabung di dalam rumah ketika diberitahukan kepada beliau bahwa Al Husain akan terbunuh).

Saya bertanya kepada anda: "Apakah hadits-hadits ini dan tambahannya adalah hadits yang shahih ? Khadijah, orang yang paling beliau cintai telah meninggal, begitu juga dengan paman beliau, Abu Thalib, yang telah banyak menolong beliau. Begitu juga para putra dan putri beliau meninggal, namun beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengadakan pesta berkabung sebagaimana yang kalian lakukan. Beliau hanya meneteskan air mata, dan ketika seorang shahabat bertanya: 'Air mata ini ?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya mata meneteskan airnya dan hati dilanda kesedihan, namun kami tidak akan mengatakan kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kami.' Lantas, kenapa meratapi Al Husain ? Bukankah bapaknya telah terbunuh padahal bapaknya lebih utama dari dirinya ? Bukankah Nabi telah memberitahukan bahwa dirinya adalah syahid ? Bukankah…? Bukankah…?" Banyak pertanyaan yang memerlukan orang yang mencari kebenaran, niscaya ia akan mendapatkan kebenaran dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Para ulama kalian juga tetap bisa mempertahankan kalian di atas agama kalian dengan mengatakan bahwasanya tidak ada perbedaan, kecuali sedikit saja, antara Ahlu Syi'ah dan Ahlu Sunah. Sebagian ulama kalian lantas menyebut Syi'ah sebagai madzhab kelima setelah empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali—pent). Saya katakan kepada anda: Ahlu Sunah tidak beribadah dengan madzhab yang empat, dan agama Islam bukan hanya milik madzhab yang empat, namun masih ada puluhan madzhab lain yang sudah mulai luntur karena satu atau lebih sebab, seperti madzhab Sufyan Ats Tsauri, Al Auza'i dan lain-lain. Kaum muslimin beribadah kepada Allah Ta'ala dengan berdasar kepada Al Qur'an dan hadits yang shahih, di madzhab apapun ia berada. Yang kedua, madzhab-madzhab ini secara umum bersepakat, kalaupun berselisih pendapat itu hanya dalam masalah furu' (cabang-cabang persoalan fiqih). Contohnya ada madzhab yang berpendapat boleh mengusap sepatu yang robek (mashul khuf), sementara madzhab lain berpendapat tidak boleh. Ada sebagian madzhab yang berpendapat dalam sholat meletakkan kedua tangan di dada, sedang madzhab lain

berpendapat meletakkan kedua tangan di bawah dada. Semuanya berpendapat bahwa baik cara ini maupun cara itu benar, hanya berbeda pendapat cara mana yang lebih utama. Jadi, pahamkah anda dengan hal ini ?

Jadilah orang yang obyektif, lalu bacalah sejarah, agar anda mengetahui bagaimana madzhab Syi'ah lahir dan apa sebab-sebab di balik kelahirannya. Anda akan mengetahui bahwa sebab yang paling utama adalah ketika musuh-musuh Islam tidak sanggup menghadapi kaum muslimin dalam medan-medan peperangan, maka mereka merusak umat Islam dari dalam, maka lahirlah madzhab-madzhab Syi'ah ini. Sebelumnya madzhab ini belum ada, baik pada zaman Nabi, zaman Abu Bakar maupun zaman Umar. Janganlah anda seperti ulama-ulama kalian, terutama ulama-ulama yang meletakkan kaedah-kaedah pertama agama kalian, mereka memancing di air keruh, memanfaatkan suasana yang runyam untuk mereka pergunakan demi meraih apa yang mereka inginkan. Kalau tidak demikian, kenapa agama Syi'ah mirip dengan agama Yahudi dan Nasrani, "Jangan kaget karena inilah kenyataan sesungguhnya." Wahai orang Syi'ah, saya tidak menyebutkan banyak keyakinan anda yang sebenarnya adalah pokok-pokok aqidah kalian, seperti Ar Raj'ah, Al Ghaibah dan aqidah-aqidah lainnya. Apa yang telah saya sebutkan di atas, sudah cukup untuk menerangkan agama kalian dan menegakkan hujah kepada kalian.

Saya tahu banyak di antara kalian yang sebenarnya merasa sempit dengan keyakinannya saat ini, namun ia bingung apakah solusinya ? Sebagian lainnya mengatakan seluruh orang di sekitarku mengikuti agama ini sehingga aku tidak bisa membebaskan diri darinya, sebagian lain mengatakan saya takut bila diserang oleh masyarakat dan keluargaku diculik, sebagian lain mengatakan alasan-alasan senada. Saya sudah berdialog dengan banyak orang di antara kalian dalam banyak kesempatan, seperti saat haji dan kesempatan lainnya, saya dapati ia tidak mengetahui sedikitpun tentang agama Syi'ah yang dianutnya. Ia mengatakan: [*Dikatakan kepada kami kerjakan begini, maka kami pun mengerjakannya. Sebagian amalan bahkan kami kerjakan namun kami tidak puas dengannya, sementara sebagian amalan lainnya hanya kami kerjakan di hadapan mereka, tetapi kalau kami sudah sendirian maka kami meninggalkannya*].

Terakhir saya katakan: Kenalilah diri anda, perbaikilah aqidah anda, sekalipun hanya dalam diri anda karena tidak ada yang mengerti dalam diri anda selain Allah, memohonlah kepada Allah, bersungguh-sungguhlah dalam memohon kepada-Nya semoga Allah memberi anda petunjuk. Bukankah anda mengetahui bahwa anda akan dihadapkan kepada Allah sendirian dan dihisab (amal anda dihitung) juga sendirian, sehingga tak seorangpun bisa menolong anda ? Wahai orang Syi'ah, anda mungkin mengatakan: "*Saya juga mengetahui bahwa agama Syi'ah juga*

mengalami penyimpangan sebagaimana terjadi penyimpangan di kalangan Ahlu Sunah." Maka kedua kelompok ini sama saja. Saya katakan kepada anda: Jadikanlah diri anda orang yang netral dan tidak bergabung dengan salah satu dari dua kelompok ini, lalu adakanlah perbandingan antara kedua kelompok ini, maka anda akan menemukan perbedaannya sebagai berikut:

(Perbandingan ini berdasar telaahan terhadap buku-buku kedua belah pihak)

NO	AHLU SUNAH WAL JAMA'AH	SYI'AH
1	Dalam beribadah, Ahlu Sunah bersandar kepada Al Qur'an	Syi'ah tidak bersandar kepada Al Qur'an kecuali sedikit sekali, sebagian besar (mayoritas) mereka bersandar kepada tafsir bathini terhadap Al Qur'an
2	Ahlu sunah bersandar dalam beribadah kepada hadits-hadits yang shahih	Dalam beribadah, Syi'ah bersandar kepada buku-buku hadits milik mereka, mayoritas hadits dalam buku-buku mereka ini tidak mempunyai sanad atau sanadnya palsu
3	Sanad hadits-hadits ahlu sunah berhenti sampai penyampai syariah dari Allah, yaitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*	Hadits-hadits Syi'ah berhenti sampai Ja'far Ash Shadiq dan sedikit sekali yang naik sampai Ali dan lebih sedikit lagi yang berhenti sampai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*
4	Buku-buku Hadits Ahlu Sunah, tidak bertambah maupun berkurang meski satu huruf. Contohnya Bukhari yang meninggal tahun 256 H, Shahih Bukhari telah lewat (berusia) dari 1116 tahun, namun sampai hari ini tidak berubah meski hanya satu huruf. Demikian juga buku-buku hadits lainnya. Ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala menjaga buku-buku hadits ini.	Buku-buku hadits di kalangan Syi'ah, pada saat pengarangnya meninggal, jumlah haditsnya jelas diketahui. Namun setelah beberapa tahun kemudian, jumlah haditsnya bertambah, sampai sebagiannya bertambah dua kali lipat Ini menunjukkan buku-buku hadits ini mengalamai penyelewengan. Sebagian buku-buku hadits mereka palsu dan dinyatakan dikarang oleh para pengarang fiktif, lihat apa yang dikatakan oleh Abu Hasan Asy Sya'rani dalam ta'liq (editingnya) terhadap buku *Al Kaafi*. Juga apa yang disebutkan oleh Ath Thusi

		dalam bukunya *'Idatu Ushul* bahwa jumlah hadits dalam bukunya *Tahdzibul Ahkam* lebih dari 5000 hadits, artinya kurang dari 6000 hadits, namun saat ini jumlah haditsnya ternyata 13.590 hadits
5	Metodologi kodifikasi hadits di kalangan Ahlu Sunah sangat detail sekali, anda bisa melihatnya dalam buku-buku hadits tersebut secara panjang lebar, karena itu para orientalis tidak bisa memasukkan atau membuang satu katapun dari buku-buku hadits mereka yang shahih	Adapun metodologi kodifikasi hadits di kalangan Syi'ah, sebagaimana yang dikatakan oleh ulama mereka, Ath Thusi dalam *Mukhtashor At Tuhfah*: [*Sesungguhnya banyak pengarang dari kalangan shahabat kami yang menganut madzhab-madzhab yang rusak*]. Ia lalu menyatakan: [*Sesungguhnya buku-buku mereka menjadi pegangan*]. Al Kulaini dalam *Al Kafi* dalam Kitab *Fadhlul Ilmi* mengatakan: [*Sesunguhnya para syaikh kami meriwayatkan dari Abu Ja'far dan Abu Abdillah, lalu mereka menyembunyikan buku-buku mereka, dan ketika mereka mati buku-buku ini sampai kepada kami*]. Artinya, sanad-sanadnya terputus.
6	Ibadah dan mu'amalah ahlu sunah sesuai dengan ibadah dan mu'amalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, para ahlu bait dan para shahabat yang disebutkan dalam al Qur'an dan As Sunah ash shahihah, karena itu sejak masa Rasulullah sampai sekarang tidak terjadi perubahan	Adapun mayoritas ibadah orang Syi'ah, maka dibangun di atas hadits-hadits yang lemah atau palsu, atau hadits-hadits "lembaran" yang diajukan kepada Al Mahdi dalam ghaibah (persembunyiannya), lalu dijawab melalui perantara. Karena itu bila anda membanding-bandingkan ibadah-ibadah Syi'ah, anda tidak akan menemukannya sesuai dengan ibadah-ibadah Rasulullah dan tidak pula dengan ahlu bait beliau, sepertti sholat, zakat, shaum dan lain-lain

7	Banyak anak-anak muda, bahkan anak-anak kecil Ahlu Sunah yang hafal Al Qur'an, apalagi para ulamanya	Anda hampir-hampir tidak mendapatkan seorang ulama Syi'ah pun yang hafal Al Qur'an, apalagi kaum awamnya
8	Mayoritas ulama Ahlu Sunah dari kalangan fakir miskin atau kalangan menengah	Banyak para ulama Syi'ah yang kaya raya karena beberapa sebab, antara lain khumus yang mereka pungut dari anggota
9	Tidak ada seorang ulama ahlu sunahpun yang membuat bid'ah dalam sebuah ibadah	Banyak para ulama Syi'ah yang membuat-buat ibadah yang tidak ada dalilnya, sebagiannya telah saya sebutkan di atas
10	Ahlu Sunah memberikan kepada Ali dan Ahlu Bait Nabi, hak yang memang diberikan oleh Nabi kepada mereka tanpa berlebihan menambah maupun mengurangi	Syi'ah mendzalimi ahlu bait Nabi, mereka memberikan kepada ahlu bait Nabi apa-apa yang tidak diberikan oleh Nabi kepada mereka, juga mereka menyatakan banyak hal berasal dari ahlu bait Nabi, padahal ahlu bait Nabi berlepas diri darinya
11	Ahlu sunah mengimani dan membenarkan hadits-hadits dari Nabi yang berbicara tentang Al Mahdi, bahwa Al Mahdi dari ahlu Bait Nabi, ia akan keluar di akhir zaman tanpa menambah maupun menguranginya. Jadi Ahlu Sunah adalah umat pertengahan (pilihan)	Syi'ah bersikap berlebih-lebihan dalam masalah Al Mahdi, mereka mendzaliminya dan mendzalimi Rasul *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan menyebutkan hadits-hadits palsu berasal dari Rasulullah/Al Mahdi.

Setelah menyimak perbandingan sederhana dan singkat ini, saya katakan kepada anda: Wahai orang yang mulia, tempuhlah jalan yang ditempuh oleh orang-orang selain anda, jalan memperbaharui iman dan berpindah dari madzhab Syi'ah ini kepada madzhab yang benar, sekalipun hal ini berat bagi jiwa, dan akan berat sekali di awal mulanya. Orang selainmu telah melewati batu rintangan ini. Bahkan sebagian mereka ketika hatinya telah bersinar, dadanya telah merasa lapang, mengetahui kebenaran dan masuk Islam, ia menulis buku-buku yang menerangkan kebatilan madzhab pertamanya (Syi'ah), bahwa keyakinan dalam madzhab pertamanya tak lain hanyalah kekafiran yang nyata. Jika anda mau, bacalah buku orang-orang yang telah masuk Islam lalu menulis buku-buku tentang Syi'ah, barangkali hal itu akan lebih bisa anda

terima karena ia hidup sepertti kehidupan anda, ia benar-benar orang yang tersesat lalu Allah Ta'ala menunjukkannya kepada jalan yang lurus.

Sekarang saya sampaikan apa yang telah saya janjikan kepada anda, berupa cuplikan-cuplikan dari perkataan As Sayid Husain Al Musawi, saya menukilnya dari bukunya yang berjudul *"Lillahi Tsumma Lit Tarikh (Untuk Allah, lalu untuk Sejarah)"*. Cuplikan-cuplikan ini tidak bisa mewakili buku tersebut, maka saya berharap anda kembali membaca buku tersebut sehingga anda mendapatkan apa yang selama ini disembunyikan dari anda sehingga anda bisa mengetahui kebenaran. Perlu dicatat bahwa apa yang ada dalam tanda [ ] merupakan komentar dari luar pengarang (saya) dan selebihnya (selain yang ada dalam tanda kurung) merupakan tulisan pengarang (As Sayid Husain Al Musawi).

Ia mengatakan:

Saya dilahirkan di Karbala', dan saya tumbuh di tengah-tengah lingkungan Syi'ah. Ayah saya mengirim saya untuk belajar di Hauzah 'Ilmiyah Nejef, induknya seluruh hauzat di dunia, karena berasal dari ilmu ulama-ulama senior dan masyhur mereka di zaman ini. Saya menyelesaikan studi dengan sangat menggembirakan sehingga saya meraih ijazah ilmiyah dari ulama zaman ini, Muhammad Al Husain Ali Kasyiful Ghitha', pemimpin (rektor) Hauzah Nejef. Sejak itu, saya mulai berfikir serius. Kami mempelajari madzhab ahlu bait namun saya menemukan dalam apa yang kami pelajari, hujatan-hujatan kepada ahlu bait. Kami mempelajari perkara-perkara syariah untuk beribadah kepada Allah dengannya, namun justru di dalamnya nash-nash yang tegas-tegas merupakan kekafiran kepada Allah. Duhai Rabb-ku, apa sebenarnya yang kami pelajari ini ? Benarkah ajaran seperti ini merupakan madzhab ahlu bait yang sesungguhnya ? Sesungguhnya ini bisa menyebabkan retaknya kepribadian seseorang ; bagaimana ia beribadah kepada Allah jika ia kafir kepada Allah ? Bagaimana ia meniti jejak Rasulullah jika ia menghujat Rasulullah ? Bagaimana bisa mengikuti ahlu bait, mencintai mereka dan mempelajari madzhab mereka jika ia mencela dan menghujat mereka ?

Saya tahu buku saya ini akan ditolak, didustakan dan dituduh dengan tuduhan-tuduhan batil, saya sudah memperkirakan itu semua. Mereka akan menuduh saya antek Israel, atau antek AS, tuduhan ini tidak menjadi masalah bagiku… saya juga merasa yakin bahwa buku saya ini akan diterima oleh para pencari kebenaran, dan jumlah mereka banyak, al hamdu lillah. Adapun mereka yang lebih senang berada di atas kesesatannya supaya ia tidak rugi karena kehilangan pengikutnya, kehilangan nikah mut'ah dan khumus dari para pengikutnya, yaitu "mereka" kalangan yang memakai surban, mengendarai "Mercedes" dan

"Super", maka antara kami dengan mereka tidak ada perbincangan, dan Allah sajalah yang akan menghisab amal mereka.

Abdullah bin Saba'

Keyakinan yang populer di kalangan kami ---orang-orang syi'ah--- bahwasanya Abdullah bin Saba' itu pribadi yang fiktif, tidak ada realitanya, sekedar pribadi yang dibuat-buat oleh Ahlu Sunah untuk menghujat Syi'ah dan aqidah Syi'ah. Ahlu Sunah menyatakan Abdullah bin Saba'-lah pendiri Syi'ah… saya bertanya kepada As Sayid Al Husain Ali Kasyiful Ghitha' tentang bin Saba', maka ia menjawab: "*Sesungguhnya bin Saba' adalah khurafat yang dibuat oleh Bani Umawiyah dan Abbasiyah karena kedengkian mereka kepada ahlu bait yang suci…*" Namun saya mendapati dalam buku Ali Kasyiful Ghitha' yang berjudul *Ashlu Asy Syi'ah wa Ushuluha* halaman 40-41 apa yang menunjukkan bahwa bin Saba' betul-betul tokoh nyata. Jika kami membaca buku-buku kami yang mu'tabar, kami juga menemukan bin Saba' sebagai seorang pribadi yang betul-betul ada, sekalipun para ulama kami atau sebagian mereka mengingkarinya. Inilah buktinya [ia menyebutkan banyak teks nash, lalu mengatakan:]

Kita simpulkan dari nash-nash di atas, bahwa bin Saba' betul-betul ada, bahwa ia adalah seorang Yahudi yang menampakkan Islam padahal sebenarnya ia masih beragama Yahudi. Dialah yang menampakkan hujatan kepada Abu Bakar, Umar, Utsman dan para shahabat. Dialah yang pertama kali mengatakan keimaman Ali *'alaihi salam*, bahwa Ali adalah washi Nabi (yang diberi washiat menjadi pengganti Nabi)… Jadi, kepribadian bin Saba' adalah sebuah realita yang tidak bisa diingkari atau pura-pura tidak diketahui, karena itu ia disebutkan secara tegas dalam buku-buku kami yang mu'tabar, untuk lebih mengetahui tokoh ini silahkan melihat referensi-referensi berikut; *Al Gharaat* karangan Ats Tsaqafi,…,… [menyebutkan nama dua puluh buku]…,…, ini hanya sekedar contoh, bukan bermaksud membatasi, lebihd ari dua puluh referensi kami menegaskan adanya bin Saba', maka amat sangat mengherankan bila para fuqaha' kami mengingkarinya.

Realita di balik pengakuan syi'ah adalah pendukung ahlu bait

Yang populer di kalangan kami, masyarakat Syi'ah, bahwasanya hanya kamilah yang mendukung ahlu bait. Madzhab Syi'ah seluruhnya tegak di atas kecintaan kepada ahlu bait ---menurut pendapat kami---, karena wala' (kecintaan, dukungan) dan bara' (permusuhan, kebencian) kepada orang-orang awam ---yaitu ahlu sunah--- adalah berdasar ahlu bait, berlepas diri dari para shahabat, terutama khalifah yang tiga dan

Aisyah, disebabkan karena sikap mereka kepada ahlu bait. Yang mengakar dalam akal orang-orang Syi'ah, baik anak kecil maupun orang tua, ulama maupun orang bodoh, laki-laki maupun perempuan mereka, bahwasanya para shahabat mendzalimi ahlu bait, menumpahkan darah mereka, dan menodai kehormatan mereka. Karena itu, salah seorang di antara kami tidak akan ragu-ragu untuk menhujat mereka sebagai kaum nawashib (musuh-musuh ahlu bait), dan kami selalu mengingat-ingat darah Al Husain. Namun buku-buku mu'tabar kami menjelaskan kepada kami kebenaran sebenarnya, menyebutkan bahwa ahlu bait mencela habis-habisan Syi'ah (para pendukung mereka), juga menyebutkan kepada kami perlakuan buruk yang dilakukan oleh orang-orang Syi'ah pertama kepada ahlu bait, menyebutkan kepada kami siapa sebenarnya yang menumpahkan darah ahlu bait, dan siapa sebenarnya yang menjadi sebab terbunuhnya ahlu bait dan ternodainya kehormatan mereka. Amirul Mu'minin 'alaihi salam mengatakan, *"Seandainya saya memilah-milah Syi'ahku, tentulah yang saya dapati hanya seorang pelayan perempuan. Seandainya saya menguji mereka, tentulah yang saya temukan hanya orang-orang murtad. Dan seandainya aku menyaring mereka, tentulah dari seribu orang tidak akan ada yang lulus meski hanya seorang." Al Kaafi/Ar Raudhah* 8/338…… Setelah penyebutan nash-nash ini, yang menunjukkan hujatan ahlu bait kepada Syi'ah mereka. Barang siapa ingin mengetahui rincian panjang lebar yang lebih luas, silahkan membaca referensi-referensi mu'tabar kami, agar ia mengetahui apa yang dikatakan oleh Syi'ah tentang ahlu bait. Agar ia mengetahui bagaimana anak keturunan ahlu bait yang suci terbunh, di mana terbunuh ? Siapakah yang membunuh mereka ? Ketahuilah, sesungguhnya yang paling banyak dihujat, dicela dan diejek adalah dua imam Muhammad Al Baqir dan putranya, Ja'far Ash Shadiq *'alaihima salam*, karena kepada keduanyalah sebagian besar masalah dinyatakan berasal, seperti masalah taqiyah, mut'ah, liwath dengan perempuan, mempersewakan kemaluan,…,…. Dan lain-lain. Keduanya *'alaihima salam* berlepas diri dari itu semua.

Mut'ah dan hal-hal yang berkaitan dengannya

Sebenarnya saya ingin memberi judul bagian ini dengan judul "Wanita Menurut Agama Syi'ah", namun saya mengurungkan hal itu karena saya melihat seluruh riwayat yang diriwayatkan oleh buku-buku kami, dinisbahkan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi salam*, kepada Ali, Abu Abdillah dan para imam lainnya. Saya tidak ingin para imam mendapat hujatan sedikitpun, karena dalam riwaat-riwayat tersebut terdapat perkataan-perkataan sangat keji yang tidak mungkin seorang di antara kita ridha menimpa dirinya, apalagi menimpa Rasulullah dan para imam. Mereka telah meriwayatkan riwayat-riwayat yang menghasung untuk

melakukan mut'ah, menentukan pahalanya dan siksaa bagi yang tidak melakukannya, bahkan menganggap orang yang tidak melakukannya, bukan orang Islam.

Bacalah bersama saya nash-nash berikut... [menyebutkan banyak nash tentang mut'ah dan anjuran untuk mut'ah]. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa hadits-hadits yang menganjurkan untuk mut'ah ini, satu hurufpun tidak diucapkan oleh para imam, namun dibuat-buat oleh orang-orang zindiq yang ingin menghujat ahlu bait… Seorang perempuan datang kepada saya meminta pertimbangan atas sebuah peristiwa yang menimpanya. Ia menceritakan kepadaku bahwa salah seorang ulama pemimpin, yaitu **As Sayid Husain Ash Shadr**, sekitar dua puluhan tahun yang lalu mut'ah dengannya sehingga ia hamil. Ketika As Sayid Husain Ash Shadr telah memuaskan nafsunya, iapun dicerai. Setelah itu ia melahirkan seorang anak perempuan, dan ia bersumpah bahwa anak perempuan itu hasil dari hubungan mut'ah dengan As Sayid Husain Ash Shadr. Ketika anak perempuan itu telah dewasa dan menjadi gadis yang cantik, ibunya tahu bahwa anak gadisnya telah hamil. Ketika ia menanyakan sebab kehamilan kepada anak gadisnya, anak gadis itu menjawab bahwa ia telah mut'ah dengan As Sayid Husain Ash Shadr sehingga ia hamil. Ibunya begitu terpukul sampai hilang kesabarannya, hingga ia memberitahukan kepada anak gadisnya bahwa As Sayid Husain Ash Shadr adalah bapaknya sendiri…!!!???? Kejadian seperti ini sangat banyak sekali. Di Iran, seseorang tidak akan sanggup menghitungnya. Sesungguhnya meraja lelasnya mut'ah telah menyeret kepada persewaan kemaluan (pelacuran). Mereka telah menyebutkan banyak riwayat dari Abu Ja'far dan Abu Abdillah yang menunjukkan bolehnya melakukan hal itu. Saya katakan: "Seandainya seluruh umat manusia berkumpul dan bersumpah bahwa kedua imam Ash Shadiq dan Al Baqir *'alaihima salam* mengatakan hal itu, saya tidak akan mempercayainya. Sesungguhnya kedua imam ini lebih agung dan mulia dari mengatakan perkataan batil seperti ini atau untuk membolehkan perbuatan bejat yang bertentangan dengan akhlak ini, ini tak lain adalah kebejatan moral." Kami mengunjungi hauzah yang ada di Iran, maka kami mendapati para ulama (pemimpin) di sana membolehkan persewaan kemaluan, bukan itu saja, bahkan mereka memperbolehkan liwath dengan perempuan. Mereka juga meriwayatkan riwayat-riwayat yang mereka nyatakan berasal dari para imam. Mensetubuhi istri dari dubur, hanya diperbolehkan oleh Syi'ah dan Imamiyah Itsna 'Asyariyah. Ketahuilah bahwa seluruh ulama (tokoh) di Hauzah Nejef dan hauzah-hauzah lainnya, bahkan di seluruh daerah menekuni hal ini.

Pada suatu hari kami berada di Hauzah, lalu tersiar berita bahwa samahah Sayid Abdul Husain Syarafudin Al Musawi telah sampai di Baghdad, dan akan sampai di Hauzah untuk bertemu dengan Ali Kasyiful

Ghitha'. Saat itu Syarafudin Al Musawi sedang bersinar bintangnya, setelah ia mengeluarkan beberapa buku karangannya seperti *Al Muaraja'at, An Nash* dan *Al Ijtihad,*... Ia mengunjungi Hauzah dan saat itu saya termasuk salah seorang yang hadir. Seorang pemuda muslim masuk dan berkata: "*Saya mempunyai sebuah pertanyaan.*" Ali Kasyiful Ghitha' berkata kepadanya: "*Ajukan pertanyaanmu kepada Sayid Abdul Husain Syarafudin Al Musawi.*" Pemuda itu lantas mengajukan pertanyaan tentang hukum menikah dengan wanita asing (non muslimah)... [antara keduanya terjadi tanya jawab, maka Sayid Abdul Husain Syarafudin Al Musawi mengharamkan kepadanya menikah atau mut'ah dengan wanita Yahudi atau Nasrani...]. Sayid Abdul Husain Syarafudin Al Musawi diam sesaat lalu berkata: "*Kondisimu betul-betul sulit... tetapi saya ingat saya telah membaca sebuah riwayat dari imam Abu Ja'far Ash Shadiq, suatu saat datang kepadanya seorang laki-laki yang sering bepergian jauh dan tidak bisa membawa istrinya atau melakukan mut'ah di negeri tempat ia melakukan safar. Ia mengalami seperti apa yang engkau alami. Maka Abu Abdillah berkata kepadanya:* ***'Jika memang engkau safar lama, hendaklah engkau menikah dengan laki-laki (homo).'*** *Inilah jawaban pertanyaanmu."* Pemuda itu keluar dengan penuh keraguan. Adapun para hadirin, termasuk Sayid Ali Kasyiful Ghitha' pemimpin Hauzah tidak mengeluarkan sepatah katapun. Salah seorang murid Sayid Abdul Husain Syarafudin Al Musawi memberitahukan kepadaku bahwa ketika Sayid Abdul Husain Syarafudin Al Musawi berkunjung ke Eropa, ia sering mut'ah dengan wanita-wanita Eropa. Setiap hari, Sayid Abdul Husain Syarafudin Al Musawi menyewa seorang wanita Eropa dan ia menikah dengan seorang gadis kristen Maronit bernama Nahar. Kami telah melihat banyak peristiwa seperti ini dan apa yang kami dengar lebih banyak lagi. Kawan saya yang terhormat, As Sayid Abbas telah mengumpulkan banyak sekali peristiwa ini. Ia membukukannya secara rinci lengkap dengan tanggal kejadian dan para pelakunya. Ia berniat menerbitkannya dalam sebuah buku berjudul *"Fadha-ihu Al Hauzaah Al-Ilmiyah Fi Najf."*

Al Khumus

Khumus merupakan ketentuan dari pihak para fuqaha' dan mujtahidin. Saat ini khumus menjadi penghasilan yang menjadikan para tokoh mujtahidin mempunyai harta menggunung... Para tokoh dan mujtahidin telah berlomba-lomba untuk meraih khumus. Karena itu, mereka mulai menurunkan jumlah khumus yang diambil dari masyarakat supaya masyarakat yang berbondong-bondong menyerahkan khumus mereka kepadanya lebih banyak daripada masyarakat yang menyerahkan khumus kepada tokoh mujtahid lainnya. Maka merekapun membuat cara-cara setan... **Catatan:** Perlu kami ingatkan bahwa para fuqaha' dan tokoh

agama menganggap diri mereka adalah ahlu bait. Ia akan meriwayatkan kepada anda silsilah nasabnya sampai kepada Musa Al Kadzim *'alaihi salam*. Meski demikian, silsilah nasab ini ternyata diperjual belikan di Al Hauzah. Barang siapa ingin mempunyai nasab yang mulia, ia cukup datang ke Al Hauzah dengan membawa saudari perempuannya atau istrinya kepada salah seorang tokoh untuk dimut'ah, atau datang kepada tokoh tersebut dengan sejumlah harta, maka ia akan bisa mendapatkan nasab yang mulia.

Kitab-Kitab Samawi

Tidak diragukan lagi menurut seluruh kaum muslimin, bahwa Al Qur'an adalah kitab samawi yang diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi Islam, yaitu Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun berdasar banyaknya telaahan dan bacaan saya terhadap referensi-referensi mu'tabar kami, ada nama-nama kitab samawi lain yang dikatakan oleh para fuqaha' kami juga diturunkan kepada Nabi, dan Nabi mengkhusukannya untuk Amirul Mu'minin Ali *'alaihi salam*. Kitab-kitab tersebut adalah; *Al Jami'ah…, Shahifatu Namus…, Shahifatu Al 'Abithah…, Shahifatu Dzuabatu Saif…., Shahifatu Ali…, Al Jafar, terdiri dari dua ;…., Mushaf Fathimah…., Taurat, Injil dan Zabur…., Al Qur'an...* [Pengarang menyebutkan banyak riwayat di bawah setiap kitab, lalu mengatakan]: "*Saya mencium bau tangan-tangan keji yang membuat riwayat-riwayat ini dan berdusta atas nama para imam. Kita mengetahui bahwa Islam hanya mempunyai satu kitab suci, yaitu Al Qur'an. Banyaknya kitab suci merupakan ciri khas Yahudi dan Nasrani. Pendapat yang menyatakan bahwa Ali mendapat seluruh kitab dari Allah ta'ala jelas merupakan pendapat yang batil, dimasukkan oleh orang-orang Yahudi yang bersembunyi di balik tasayu'*."

Hujatan kepada Khulafaur Rasyidun dan Ummahatul Mu'minin

[Menyebutkan banyak riwayat yang mencela shahabat, lalu mengatakan]: Jika orang-orang Yahudi di tanya siapa di antara kalian yang paling baik, mereka pasti menjawab shahabat-shahabat Musa. Jika orang-orang Nasrani ditanya siapa di antara kalian yang paling baik, tentulah mereka akan menjawab shahabat-shahabat Isa. Namun jika orang-orang Syi'ah ditanya siapa manusia yang paing buruk, mereka pasti akan menjawab shahabat-shahabat Muhammad.

Pengaruh unsur-unsur asing dalam pembentukan Tasyayu'

Sejak pembahasan pertama dalam buku ini, kita mengetahui peran si Yahudi Abdullah bin Saba' dalam membuat tasyayu'. Ini adalah sebuah

kenyataan yang dilupakan oleh seluruh orang Syi'ah. Saya telah lama sekali memikirkan masalah ini, selama bertahun-tahun, akhirnya saya bisa menyingkap sebagaimana orang lain menyingkap bahwa sesungguhnya ada orang-orang yang mempunyai peran berbahaya dalam memasukkan aqidah-aqidah batil ke dalam tasyayu'. Tinggalnya saya dalam waktu yang panjang di Hauzah Ilmiyah Nejef, dengan penelaahan saya terhadap referensi-referensi induk membuat saya menemukan kenyataan-kenyataan penting yang tidak diketahui atau pura-pura tidak diketahui oleh banyak orang. Saya menyingkap tokoh-tokoh yang meragukan yang mempunyai peran besar dalam menyelewengkan manhaj tasyayu' kepada kondisi yang bisa dilihat hari ini… Kita ambil contoh dari mereka-mereka yang bersembunyi di balik tasyayu': Hisyam bin Al Hakam. Hisyam ini haditsnya ada dalam *ash Shihah Ats Tsamaniyah* dan lain-lain. Zurarah bin A'yun…, Abu Bashir Laits bin Al Bakhtari…, ulama-ulama Thabaristan, antara lain: Mirza Husain bin Taqi An Nuuri Ath Thobrosi ---pengarang buku *Fashlul Khitab Fi Itsbati Tahri Kitabi Rabbil Arbab* ----, Ahmad bin Ali bin Abi Thalib pengarang kitab *Al Ihtijaj*, Fadhl bin Al Husain Ath Thobrosi pengarang kitab *Majmaul Bayan Fi Tafsiril Qur'an* ---[pengarang menyebutkan banyak riwayat dari setiap ulama ini, juga apa-apa yang mereka buat/bid'ah, lalu ia mengatakan]: Lihatlah tangan-tangan yang keji ini, apa yang telah mereka lakukan ? Dan apa yang akan mereka lakukan ?????

Penutup

Setelah perjalanan berat dalam menerangkan kenyataan yang menyakitkan ini, apa yang harus saya lakukan ? Apakah saya tetap berada di tempat saya, jabatan saya dan mengumpulkan harta yang banyak dari orang-orang sederhana dan miskin dengan mengatas namakan khumus dan sumbangan perayaan hari raya, lalu saya mengendarai kendaraan-kendaraan mewah ? Saya mut'ah dengan wanita-wanita cantik ? Ataukah saya meninggalkan fasilitas dunia yang akan hancur ini, menjauhi hal-hal haram ini dan lantang menyuarakan kebenaran ? Saya telah mengetahui bahwa si Yahudi Abdullah bin Saba' adalah tokoh yag membangun tasyayu', memecah belak umat Islam, menanamkan kebencian dan permusuhan di antara mereka, setelah sebelumnya mereka disatukan oleh keimanan. Saya juga mengetahui apa yang telah diperbuat oleh nenek moyang kami ---penduduk Kufah--- kepada ahlu bait. Saya juga mengetahui riwayat-riwayat buku-buku kami yang menghujat para imam, juga kejengkelan ahlu bait terhadap syi'ah sebagaimana telah disebutkan di atas. Cukuplah perkataan Amirul Mukminin *'alaihi wa sallam*:

"Seandainya saya memilah-milah Syi'ahku, tentulah yang saya dapati hanya seorang pelayan perempuan. Seandainya saya menguji mereka, tentulah yang saya temukan hanya orang-orang murtad. Dan seandainya aku menyaring mereka, tentulah dari seribu orang tidak akan ada yang lulus meski hanya seorang." Al Kaafi 8/338.

Saya mengetahui bahwa mereka berdusta dengan mengatas namakan Allah Ta'ala. Saya mengetahui bahwa tasyayu' telah dipermainkan oleh tangan-tangan tersembunyi yang telah membuat apa yang selama ini ada, sebagaimana telah saya jelaskan dalam sub-sub pembahasan di atas. Kalau begitu, apa yang membuat saya harus bertahan dalam tasyayu' ? Jika Abu Abdillah saja telah bersaksi bahwa mereka adalah Rafidzah ---karena mereka menolak ahlu bait--- dan Allah menamakan mereka demikian, lantas apa yang membuat saya harus bertahan bersama mereka ? Saat ini saya telah mengetahui jawaban atas berbagai pertanyaan yang selalu membingungkan dan menyibukkan saya ini… saya mengetahui kenapa saya dilahirkan sebagai seorang Syi'ah, juga sebab kenapa keluargaku dan para kerabatku berada dalam tasyayu'. Saya tahu bahwa keluarga besar kami dan keluarga-keluarga besar lainnya sebelumnya adalah Ahlu Sunah Wal Jamaah sejak 150 tahun yang lalu, namun…

Dengan ini saya telah melaksanakan sebagian kewajiban saya. Saya mengajak keluarga-keluarga besar ini untuk kembali menengok sejarah mereka dan sejarah para pendahulu mereka agar mereka menemukan kebenaran yang telah dihapus oleh para fuqaha', mujtahidin dan *orang-orang yang bersorban* demi mempertahankan kepentingan-kepentingan pribadi mereka. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rasa cintaku kepada Nabi-Mu… segala puji bagi Allah, baik sebelum maupun sesudahnya].

Selesai perkataan pengarang...

Saya berdoa semoga Allah meneguhkan kita dan beliau (pengarang) di atas kebenaran bila beliau masih hidup, dan semoga Allah mengampuni dosa kita dan dosa beliau bila beliau telah mati. Amien.

Setelah penjelasan yang sangat singkat ini, anda mungkin mengatakan saya tidak mengimani bahwa Al Qur'an telah diselewengkan, tidak mengimani bahwa As Sunah telah diselewengkan, saya tidak mengkafirkan para shahabat, saya tidak memberikan apa yang telah disebutkan tadi kepada para iman, saya juga tidak mengimani taqiyah, rajah dan aqidah-aqidah lainnya tadi… Saya katakan kepada anda: Bagaimana anda bisa ridha beribadah kepada Allah atau bagaimana anda ridha mengambil agama anda dari orang-orang yang meyakini hal-hal yang telah disebutkan tadi ? Bagaimana anda bisa tahu ajaran Rasulullah

dan para shahabat dari ajaran selainnya, bila hadits-hadits kalian sebagaimana telah saya sebutkan tadi berasal dari jalan orang-orang yang tidak semasa dengan Rasulullah dan tidak menerima langsung dari beliau ? Bahkan sebagian besar hadits-hadits tersebut dibuat pada masa-masa belakangan ??? Sementara hadits-hadits yang dinukil dari buku-buku Ahlu Sunah, kalau tidak karena (alasannya) lahirnya sesuai dengan madzhab para ulama kalian, maka karena dinukil secara sepotong-sepotong dengan membuang bagian-bagian yang menyelisihi madzhab mereka. Maka hendaklah anda memimpin diri anda sendiri dan melihat mana di antara dua pihak ini yang lebih benar. Perlu anda ketahui bahwa saya telah berdialog dengan salah seorang ulama kalian pada musim panas 1422 H di sebuah negara Afrika selama empat (4) jam. Saya menanyakan kepadanya sebagian besar aqidah yang ada dalam buku-buku kalian baik yang lama maupun yang belakangan (modern), apakah kalian meyakininya ? Maka ia menyatakan: "*Ya, kami meyakininya.*" Saya bertanya kepadanya: "*Apakah aqidah-aqidah ini sekarang masih ada ?*" Ia menjawan: "*Ya.*"

Akhirnya, saya berdoa kepada Allah Ta'ala semoga menunjukkan hatiku dan hati anda kepada kebenaran, kepada Shirat Mustaqim. Inilah tujuan dari surat saya ini.

Wallahu A'lam. Wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa azwajihi wa ashabihi waman tabi'ahum bi ihsan ila yaumi dien, wa sal-lama tasliman katsira.